PERAN USTADZ DAN PENGURUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Oleh:

Ridhatul Jannah
NIM.1611210003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

TAHUN 2022

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr/i:

Nama : Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003
Judul : Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Maret 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
a.n Kaa-prodi PAI	
Dr.Nurlaili, M.Pd.I	**Rossi Delta, M.Pd**
NIP. 197507022000032002	**NIP. 198107272007102004**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu** yang disusun oleh **Ridhatul Jannah NIM. 1611210003** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Jum'at, Tanggal 04 Maret 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan/Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. Hj. Asiyah, M.Pd : .....
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
Nurhikma, M.Pd.I : .....
NIP. 198709192019032004

Penguji I
Deni Febriani, M.Pd : .....
NIP. 197502042000032001

Penguji II
Rossi Delta, M.Pd : .....
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, Maret 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu ada setiap saya membutuhkan, karena memang sesungguhnya Dialah tempat berkeluh kesah umtuk memohon pertolongan yang paling baik. Kemudian Shalawat beserta salam selalu saya curahkan kepada manusia mulia, manusia agung Rasulullah Muhammad SAW, suri tauladan yang paling baik untuk umat akhir zaman. Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung, membimbing, dan menyemangati saya :

1. Kedua orang tuaku yang paling ku cintai dan sayangi (Ibu Lakismi dan Bapak Suharto) yang selalu memberi semangat, yang selalu mencintai dan menyayangiku hingga akhir. Terutama yang selalu mendo'akan ku, terimakasih atas kerja keras dan keringat kalian Ibu Bapak, tanpa kalian aku bukan apa-apa hingga detik ini.
2. Kepada ke-7 kakak laki-laki dan perempuanku (kak Ridwan, kak Reno, kak Rafik, kak Reka, ayuk Rena, ayuk Reni, ayuk Rahayu. Terimakasih selalu memberi nasihat dan memberi dukungan.
3. Kepada ke-14 Keponakan-keponakanku terimakasih selalu mendokan dan memberi dukungan kepada bikdok.
4. Kepada bengkel bak truk Rusdi Iwan Pagar Alam yang telah mendukungku.
5. Sahabat KBRku Putri Tanjung, Inez Dentiana, Puspa Ningrum, Neti Afriyanti, Diska Santika, dan Adam Reinaldo. Yang selalu menjadi tempat berdiskusi dan penghibur.

6. Serta teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 terkhusus PAI Kelas A. Terimakasih kalian telah memberiku semangat dan membantu mempermudah urusanku, aku mencintai kalian karena Allah.
7. Para Dosen yang telah memberiku bimbingan, tanpa didikan dan bimbingan mereka aku bukanlah apa-apa hingga di posisi saat ini.
8. Terakhir untuk Agama, Bangsa dan Negara, serta Almamaterku kampus hijau yang selalu ku banggakan. Terimakasih.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain”

“Jangan pernah putus asa sekalipun kau berada di titik terendah karena hidup adalah perjuangan, dan kau memperjuangkan mimpimu”.

(Ridhatul Jannah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan sehingga saya dapat dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam proses penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis inginmenucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.pd Selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi.
2. Dr. Mus Mulyadi M.Pd. Selaku Dekan Fakultar Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Hengki Satrisno, M.Pd.I Selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Dr. Nurlaili, M.Pd.I. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu memberikan arahan, membimbing serta memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Rossi Delta , M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing dan memberi arahan serta menambah pengalaman baru bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staff Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Staff unit perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan penulis dalam mencari referensi.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimasih kepada semua pihak yang membantu dan memberi motivasi kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyususnan skripsi ini akan banyaknya kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat dapat bermanfaat dan lebih baik dalam penulisan kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Januari 2022

Penulis

Ridhatul Jannah

NIM. 1611210003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ridhatul Jannah
NIM	: 1611210003
Fakultas	: Tarbiyah dan Tadris
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu"**, adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi saya adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Maret 2022
Yang Menyatakan

Ridhatul Jannah
NIM. 1611210003

ABSTRAK

Ridhatul Jannah: 2022, Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien kota Bengkulu. Pada Ustadz dan Pengurus Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu. S I Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing I Dr. Nurlaili, M.Pd,I dan Pembimbing II Rossi Delta, M.Pd.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di Pondok pesantren salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien bahwa yang saya lihat disana ustadz dan pengurus sangat berperan dalam membentuk karakter santri-santrinya mulai dari memberikan Pendidikan karakter serta Pendidikan akhlak dan memberikan contoh tauladan yang baik kepada santri agar mempunyai karakter yang sesuai dengan falsafah panca jiwa pondok. Santri diberikan peraturan tata tertib yang di buat dipesantren yang telah dibakukan hingga hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib disana. Setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan peringatan, teguran, hukuman, serta yang terakhir adalah dikeluarkan daripondok pesantren. Atas dasar ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran ustadz dan pengurus pada pelaksanaan pembembentukan karakter santri yang sesuai dengan falsafah yang tertera dalam panca jiwa pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien kota bengkulu dan Bagaimana problematika ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter pada santri. Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penilitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ustadz dan pengurus dalam pembentukan Karakter santri yang Berakhlakul Karimah di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala pondok pesantren dan para pengurus. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penyajian dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen Kota Bengkulu telah melakukan berbagai macam hal untuk dapat membentuk karakter para santri, seperti peran ustadz dan pengurus dalam mengawasi, memberikan contoh tauladan, menasehati para santri dan memberikan tugas-tugas yang menjadi bekal untuk kehidupan santri yang lebih baik menjadi sarana ustadz.

Kata Kunci: Peran, Karakter, Panca Jiwa Pondok

ABSTRACT

Ridhatul Jannah: 2022, The Role of Ustadz and Management in Shaping the Character of Santri at the Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Islamic Boarding School in Bengkulu City. On Ustadz and Management To Form Santri Characters at the Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Islamic Boarding School in Bengkulu City. S I Islamic Religious Education Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Advisor I Dr. Nurlaili, M.Pd, I and Advisor II Rossi Delta, M.Pd.

Based on the results of initial observations that researchers have done at the Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Islamic boarding school that what I saw there the Ustadz and administrators played a very important role in shaping the character of their students, starting from providing character education and moral education and providing good examples for students to have character in accordance with the philosophy of the five souls of the cottage. Santri are given disciplinary rules that have been made in Islamic boarding schools that have been standardized until the punishment given to students who violate the rules there. Every student who violates the rules will be given a warning, reprimand, punishment, and finally expelled from the boarding school. On this basis, the formulation of the problem in this study is how the role of the ustadz and administrators in the implementation of the formation of the character of students is in accordance with the philosophy stated in the five souls of the cottage at the Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien Islamic Boarding School in Bengkulu City and how the problems of ustadz and administrators in shaping character in Students. The research objective is the answer or goal the author wants to achieve in a research. Therefore, the purpose of this study was to find out how the role of ustadz and administrators in shaping the character of students with good morals at the Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Islamic Boarding School in Bengkulu City. This research is a field research (field research) while the method used is descriptive. The informants in this study were the head of the Islamic boarding school and the administrators. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Based on the presentation and discussion of research data, it can be concluded that the ustadz and administrators of the Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Islamic boarding school in Bengkulu City have done various things to be able to shape the character of the students, such as the role of the ustadz and administrators in supervising, providing examples, advising the students and giving assignments. - Assignments that serve as provisions for a better life for students become a means for the ustadz

Keywords: Role, Character, Panca Jiwa Pondok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSEMBAHAN..... ii

MOTTO iv

KATA PENGANTAR..... v

PERNYATAAN KEASLIAN..... vii

ABSTARAK..... viii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah..... 12
D. Rumusan Masalah..... 13
E. Tujuan Penelitian..... 13
F. Manfaat Penelitian..... 13
G. Sistematika Penelitian..... 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Ustadz dan Pengurus 16
1. Pengertian Peran. 16
2. Konsep peran. 18
3. Struktur Peran. 18
4. Jenis-Jenis Peran. 19
5. Pengertian Ustadz. 19
B. Karakter..... 24
1. Pengertian karakter..... 24
2. Pendidikan Karakter 28
a. Definisi Pendidikan Karakter..... 28

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter. 34
c. Nilai-Nilai Karakter yang Harus di Tanamkan. 36
d. Tujuan Pendidikan Karakter. 39
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter. 40
C. Pondok Pesantren 47
1. Pengertian Pondok 47
2. Tipologi Pesantren 48
3. Karakteristik Pondok Pesantren. 50
4. Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren. 54
5. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren 56
D. Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok 57
E. Penelitian Terdahulu 64
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitiaan 67
B. Setting Penelitian 68
C. Sumber Data 68
D. Subyek dan Informasi Penelitan 69
E. Teknik Pengumpulan Data 70
F. Instrument Penelitian 72
G. Teknik Keabsahan Data 73
H. Teknik Analisis Data 75
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISA PENELITIAN
A. Deskripsi Data 79
1. Pelaksanaan Peran Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri 79
2. Problematika Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan karakter Pada Santri 98
B. Pembahasan .....
1. Pelaksanaan Peran Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri 108

2. Problematika Pelaksannan Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan karakter Pada Santri 114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 115

B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan Indonesia mempunyai tujuan sebagaimana dijelaskan pula dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju penerangan (pengetahuan) atau dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti daya upaya memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batinpikiran (intelek) dan jasmani anak-anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup (kehidupan dari penghidupan anak-anak selaras dengan alamnya dan masyarakatnya). Pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan perkembangan serta perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Hasil yang diperoleh adalah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan.[1]

[1]Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan KarakterUntuk Paud dan Sekolah*(Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 84.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah bagian yanng tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi pembahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Melihat kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa indonesia, pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus mempromosikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter santri yang berakhlakul karimah. Untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah Allah SWT berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab:21)[2]

[2]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Al-Ahzab: ayat 21.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga atau institusi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk moral religius. Pondok pesantren sebagai komunitas khusus atau kelompok yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral atau perilaku dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu khususnya ilmu agama Islam dan disertai dengan pengabdian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lembaga pendidikan pondok pesantren tidak hanya mengajarkan santrinya dengan pelajaran-pelajaran umum seperti halnya dengan institusi pendidikan formal yang ada diluar pondok pesantren, akan tetapi dipondok pesantren juga dididik secara moral keagamaan melalui aturan aturan atau norma-norma yang ada didalam pondok pesantren tersebut yang harus dipatuhi oleh para santri maupun penghuni yang lain. Ini membuktikan inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk pembinaan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, juga mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para peserta didik atau santri untuk hidup sederhana.

Tata nilai yang berkembang dipondok pesantren bahwa seluruh aktifitas kehidupan adalah bernilai ibadah. Sejak memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah diperkenalkan dengan satu model kehidupan yang besifat keibadatan. Ketaatan santri terhadap kyai merupakan salah satu manifestasi atas ketaatan yang dipandang sebagai ibadah.[3]

[3]M.Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h.257.

Para santri dipondok pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas diri para santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukkannya kepondok pesantren. Santri inilah yang terkadang membuat berbagai masalah dilingkungan pondok pesantren.

Selain menerapkan moral keagamaan melalui aturan atau norma-norma yang ada dalam pondok pesantren yang harus dipatuhi oleh para santri maupun penghuni yang lain, sosok guru atau ustadz merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam kalangan pendidikan, dilakukan upaya mendidik siswa-siswa untuk membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik dan positif.Lebih kongkretnya, para guru mendidik siswa-siswa yang kurang atau tidak baik agar menjadi baik.[4]

Keberadaan otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan karakter anak. Ketika otoritas digunakan dengan sebaik-baiknya untuk bertindak maksimal dalam membuat tindakan kelas (*class action*) kondusif bagi perkembangan kedewasaan dan kecerdasan anak itu akan membuat peran guru benar-benar maksimal. Akan tetapi, jika otoritas itu disalah gunakan, kadang akan terjadi tindakan menyimpang dan tidak jarang

[4]Pura Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif baruBab III Tipologi manusia dalam psikologi kepribadian*(Jakarta: Preneda Press, 2016), h.68.

juga terekspos ke media massa atau terpublikasikan ke masyarakat sosok guru tersebutlah yang terkadang dianggap gagal dalam mendidik muridnya.[5]

Membangun karakter santri yang mandiri dan bijaksana harus melibatkan kerjasama dan dukungan dari semua komponen bangsa, dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki peran besar untuk menjadi motor penggerak dengan mensosialisasikan pendidikan karakter tersebut, dibarengi dengan segenap upaya sekolah agar memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran.

Ustadz sangat penting dalam membentuk karakter santri agar menjadi santri yang berakhlakul karimah. Ustadz mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan Islam di pondok pesantren untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berkarakter mulia. Maka untuk itu perlu adanya evaluasi tentang peran guru agama di sekolah atau pondok pesantren. Dalam menjalankan visi dan misi pondok pesantren, maka dibutuhkan juga kerjasama antara ustadz, pengurus pondok pesantren dan juga para santri. Pengurus pondok pesantren juga harus berperan aktif dalam mendidik dan membentuk karakter santri.

Pondok Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai

[5]Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi teoritik dan praktikurgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua*(Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h.340.

dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakkul karimah.

Seseorang yang hidup pasti memiliki prinsip yang dijadikan pedoman dalam hidupnya, begitupun halnya dengan sebuah pesantren. Pondok Pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien Kota Bengkulu memiliki prinsip untuk diamalkan para santri. Prinsip ini biasa disebut sebagai panca jiwa pondok. Panca jiwa pondok merupakan lima nilai pilar yang mendasari kehidupan didalam pesantren. Nilai-nilai ini mengandung pesan penting sebagai ruh pesantren dalam membentuk karakter generasi islam yang kuat. Panca jiwa tersebut antara lain: 1. Jiwa keikhlasan, 2. Jiwa kesederhanaan, 3. Jiwa Berdikari, 4. Jiwa ukhuwah Al Islamiyah, dan 5. Jiwa kebebasan. Itulah pentingnya panca jiwa pondok dalam membentuk karakter santri. Santri yang belum memenuhi kriteria panca jiwa pondok maka belum memiliki karakter yang baik.[6]

Pondok pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien terletak di jalan Rinjani 1 No 20 Kelurahan jembatan Kecil, Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Pondok pesantren memiliki visi yaitu memperbaiki anak-anak yang kurang berakhlakul karimah. Dari sinilah penulis memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien Kota Bengkulu ini.[7]

Pondok Pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien Kota Bengkulu membentuk para santri yang berkarakter melalui Pendidikan, pelatihan dan penerapan. Sehingga diharapkan mampu mencetak santri yang cerdas, berkarakter, serta

[6]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marwankepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu, 17 Desember 2020.

[7]Survei ditempat penelitian Pondok Pesantren Hidayatullah Mubtadiein Kota Bengkulu, 17 Desember 2020.

berakhlakul karimah untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.Pondok Pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien Kota Bengkulu ini adalah tipe pondok pesantren yang mengedepankan Pendidikan Tauffiq Fiddin yang berciri khas pengajian kitab kuning atau kitab klasik.

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun. Tidak hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.[8] Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ustadz Anwar menyebutkan bahwa pondok pesantren untuk saat ini merupakan lembaga yang paling efektif, karena disatu sisi lingkungan pondok pesantren itu terbatas, sehingga dari sisi pemantaun itu lebih mudah untuk diterapkan karena yang terpenting dipondok pesantren itu sejauh mana kita mampu mengaplikasikan baik untuk pembelajaran, penerapan akhlakul karimah, serta penerapan disiplin santri. Semua itu dianggap ketentuan-ketentuan pondok pesantren yang pada dasarnya

[8]Abdullah Syukri Zarkasyi, Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantran Modern Gontor (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), h. 86.

Syariah, sehingga sangat strategis bagi ustadz untuk membentuk karakter santri yang lebih baik.[9]

Karakter santri yang baik itu dibentuk untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa kepada Allah. Selebihnya bagaimana seorang santri itu bisa menciptakan hubungan yang baik kepada Allah dan manusia, sopan santun dan kepercayaan seperti yang ada pada diri Rasulullah yang mempunyai sifat (*fatanah, tablig, sidiq* dan *amanah*). Karena kondisi bangsa Indonesia khususnya umat manusia sedang menghadapi krisis moral, membentuk karakter santri itu tidaklah mudah. Santri butuh pembiasaaan, kedisiplinan, dan butuh *uswatun khasanah* dari pengajar itu sendiri. Santri dibimbing untuk memiliki akhlak seperti akhlak Rasulullah karena akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qurán maka santri harus memahami dan meniru akhlak Rasul dalam kehidupan sehari hari baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.[10]

Pondok pesantren Hidayatullah Mubtadi'ien dalam membentuk karakter santri tidak memiliki metode khusus yang spesifik. Pondok pesantren menerapkan sikap disiplin, menerapkan sikap pembiasaan, *role model* bagi

[9]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marwankepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2020.

[10]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marwankepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2020.

pengajar dan semua itu harus berkaitan karena semua itu adalah komponen yang tidak bisa dpisahkan atau tidak bisa terputus.[11]

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di Pondok pesantren salafiyah Hidayatul Mubtadiin bahwa yang saya lihat disana ustadz dan ustadzah sangat berperan dalam membentuk karakter santri-santrinya mulai dari memberikan Pendidikan karakter serta Pendidikan akhlak dan memberikan contoh tauladan yang baik kepada santri agar mempunyai karakter yang berakhlakul karimah. Santri diberikan peraturan tata tertib yang di buat dipesantren yang telah dibakukan hingga hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib disana. Setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan peringatan, teguran, hukuman, serta yang terakhir adalah dikeluarkan dari pondok pesantren.

Santri yang berkarakter itu seharusnya memiliki moral dan akhlak serta kepribadiaan yang baik dalam beragama, dan diharapkan kelak setelah mereka lulus dari pesantren mereka bisa mengajarkan dan memberikan contoh karakter dan akhlak yang baik kepada masyarakat sekitar yang berbudi mulia. Namun pada kenyataannya masih ada santri yang lulus dari pesantren tidak memberikan contoh yang baik kepada masyarakat contohnya malas dalam beribadah, berkata kotor, dan melawan orang tua. Seharusnya santri yang telah diajarkan karekter yang baik di pesantren harus bisa mengajarkan hal yang baik pula kepada masyarakat.Inilah yang kadang-kadang masih butuh pembenaran.

[11]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marwankepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2020.

Peran dari para ustadz dan pengurus sangat penting dalam membentuk karakter santri. Mulai dari membuat peraturan pesantren sampai pembentukan karakter dan Pendidikan karakter terhadap santri harus diajarkan dengan sungguh-sungguh. Sejauh ini pondok pesantren sudah berperan cukup baik dalam pembentukan karakter santri melalui ajaran-ajaran yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Para santri di pondok pesantren sudah memiliki karakter yang baik dan berakhlakul karimah namun yang terjadi peneliti masih menemukan santri yang berperilaku kurang sesuai dengan visi tersebut, di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiin masih terdapat santri yang kurang menerapkan sifat seperti yang telah di sampaikan oleh Ustadz Anwar yaitu santri harus memiliki sifat seperti Rasulullah (*fatanah, tablig, sidiq* dan *amanah*) berakhlakhul karimah dan mempunyai karakter yang sesuai dengan falsafah panca jiwa pondok. Pada kenyataannya jika dilihat pada lingkungan pondok masih didapati santri yang kurang baik dan tidak sesuai dengan falsafah panca jiwa pondok. Begitu juga kenyataannya setelah berada dilingkungan masyarakat masih terdapat santri yang tidak memberikan contoh tauladan yang baik.

Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah pengurus pondok melalui wawancara pada tanggal 5 maret 2020 bahwasanya: Kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien seperti mengkaji kitab kuning, pelajaran formal, hafalan hadist dan Al-qur'an dan banyak memfokuskan mempelajari materi pembelajaran tentang Pendidikan karakter,

akhlak dan tingkah laku. Kegiatan tersebut melibatkan semua santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien.[12]

Namun, dengan berbagai kegiatan tersebut masih ada sebagaian santri yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos dan tidak disiplin, dalam melaksanakan pembelajaran atau pengajian. Para santri sudah diajarkan untuk bersikap baik dan berkarakter serta berahlakul karimah, tapi masih banyak santri yang masuk ke kelas tidak tepat waktu, tidak disiplin, ribut dalam proses belajar, mengambil barang yang bukan miliknya, sering berkata kasar, tidak mau mendengarkan nasehat ustadz dan pengurus pondok pesantren. Tidak hanya didalam kelas, para ustdaz dan pengurus juga masih menemukan santri yang berkelakuan kurang baik di asrama, masjid dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Ustadz dan pengurus sudah berupaya membentuk para santri agar memiliki karakter yang baik tetapi masih banyak ditemukan ketidak susuaian karakter santri yang telah di ajarkan di Pondok Pesantren tersebut sehingga membuat para ustadz dan pengurus mempunyai kesusahan tersendiri dalam mengatasi masalah ini.[13]

Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Anwar santri butuh pengawasan supaya kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan atau yang sudah ditanamkan itu harus menjadi pembiasaan secara langsung dalam membentuk karakter. Seperti contoh santri dilarang tidur terlalu malam. Kata kata itu disampaikan

[12]Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Elfi Ni'matul Fajriyah, pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu, 5 Maret 2020.

[13]Wawancara Pribadi dengan Ustadzah Elfi Ni'matul Fajriyah, pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu, 5 Maret 2020.

tapi harus memiliki pengawan dan diberikan bimbingan. Sebagus apapun metode yang digunakan kalau minimnya pengawasan maka itu tidak akan berhasil. Itulah kenapa 50 persen para ustadz dipondok pesantren itu tugasnya mengawasi dan memberi contoh.[14]

Seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah hendaknya terlebih dahulu mengosongkan dirinya dari akhlak yang tercela (*Takhollil)*. Dengan demikian perlu adanya pembentukan akhlak agar senantiasa memiliki adab yang baik.

Berangkat dari fenomena yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, yang melatar belakangi dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berkenaan dengan **Peran Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran santri untuk menerima dan mengaplikasikan pembentukan karakter yang telah diberikan.
2. Santri masih susah menerima bimbingan karakter dari pondok pesantren.

[14]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marwankepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2020.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan penelitian agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasarannya. Maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yakni hanya sebatas Pembentukan karakter yang sesuai dengan falsafah panca jiwa pondok, studi kasus ini akan dilakukan pada santri putra di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan peran ustadz dan pengurus dalam pembentukkan pada karakter santri yang sesuai dengan falsafah yang tertera dalam panca jiwa pondok di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-ien kota bengkulu ?
2. Bagaimana problematika ustadz dan pengurus dalam pelaksanaan pembentukkan karakter pada santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penilitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana pelaksanaan peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota Bengkulu.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota Bengkulu.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan yang masih terkait dengan penelitian ini.

   a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang khususnya pembentukan karakter di pondok pesantren.
   b. Sebagai bahan masukan penulis ketika lulus dan menjadi guru agama karena jurusan yang digeluti penulis adalah jurusan Pendidikan Agama Islam.
   c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru, khususnya bagi peneliti sendiri dan mahasiswa yang lain, selain itu dapat diharapkan penelitian ini dapat menarik minat dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutya.

2. Manfaat Praktis

   a. ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ustadz dan pengurus agar bisa mengaplikasikan Pendidikan karakter dalam membentuk karakter kepada santri supaya lebih baik.

b. Memberikan masukan kepada pondok pesantren betapa pentingnya pembentukan karakter kepada santri.
c. Memberikan masukan kepada santri betapa pentingnya bimbingan dalam pembentukan karakter.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, makapeneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan. Adapun bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi landasan teoritis yang memuat sebagai bagian dari landasan teori berisikan tentang kajian teori meliputi pengertian ustadz, karakter, Pendidikan karakter, karakteristik pondok pesantren, peran pondok pesantren, tujuan terbentuknya pondok pesantren.

Bab III: Berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Berisikan tentang pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V: Berisikan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ustadz Dan Pengurus

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[15]

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[16]

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan[17]

Hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinasperhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.[18]

---

[15]Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1, (*Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), hal. 583

[16]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50

[17]Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243

[18]Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat,* (Jakarta: PT Rajawali, 1987), hal. 220

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengarung, seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan mendefinisikan peran tersebut. Peran biasa juga disandangkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peran tanpa kedudukan atau status begitu pula tidak ada status tanpa peran.

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang ditengah masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran lebih mengedepankan fungsi untuk penyesuaian diri dan merupakan sebuah proses.[19] Peran seseorang mencangkup tiga hal, yaitu:

a. Peran merupakan bagian dari peraturan (norma-norma) yang membimbing seseorang di dalam masyarakat.
b. Peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam suatu masyarakat.
c. Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.

[19]Soekamto soerjono, *pengendalian sosial* (2019), h.143.

2. Konsep Peran

Sehubungan dengan penjelasan di atas diketahui bahwa dari peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran adalah sebagai berikut:

a. Persepsi peran adalah pandangan saya terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.
b. Ekspetasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.
c. Konflik peran Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat suatu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

3. Struktur Peran

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Peran formal

   Peran formal merupakan peran yang nampak jelas, yaitu berbagai perilaku yang sifatnya homogen. Contohnya dalam keluarga, suami/ayah

dan istri/ibu memiliki peran sebagai provider (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak dan lain-lain.

b. Peran informal

Peran informal merupakan peran yang tertutup, yaitu suatu peran yang sifatnya implisit (emosional) dan umumnya tidak terlihat di permukaan. Tujuan peran informal adalah untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

4. Jenis-Jenis Peran

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekamto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

a. Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
b. Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
c. Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu
d. di dalam kehidupan masyarakat.[20]

5. Pengertian Ustadz

Guru laki-laki dalam agama Islam disebut sebagai ustadz, adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing,

[20]Soekamto soerjono, *pengendalian sosial*, h.145.

menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz, muálim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muáddib*. Untuk lebih jelasnya dapat di uraikan sebagai berikut:

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement.*
2. *Muállim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
3. *Murabbi* adalah orang yang mendidikan dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifiksi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

6. *Muáddib* adalah orang yang mampu menyiapkan pesrta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *"murabby, mu'allim,* dan *mu'adib"*.[21]

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan.

Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya,

> Memaparkan guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata "gu" dan "ru".Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.[22]

Dari pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan dengan menjadikan dirinya sebagai figur/contoh yang baik bagi anak didiknya.

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan bahwa, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[23]

Sedangkan pengertian pendidik atau guru menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, secara umum bahwa

---

[21]Saiful Falah, *Guru adalah Ustadz adalah Guru*, (Jakarta: Republika, 2012) h. 2.

[22]Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h.

[23]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 31

> Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islamm adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.[24]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusian (baik sebagai khalifah fil ardh maupun'abd) sesuai dengan nilai-nilai agama.

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat dimana setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan pengertian guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan dan mempunyai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengajarkan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

Disisi lain, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-bainya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan. Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan

[24]Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-4

tugas-tugasnya. Hal ini seperti yang dilontarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Jika praktik mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang.
2. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya itu.
3. Seorang pendidik yang baik, hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah yang benar dihadapan peserta didiknya.
4. Seorang pendidik hendaknya menggubakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian dan makian. Selain itu seorang pendidik seharusnya tidak menyebarkan kesalahan peserta didik di depan umum.
5. Seorang pendidik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.
6. Seorang pendidik juga harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik dan memperlakukannya sesuai dengan tingkatannya.
7. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecrdasan peserta didiknya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usia.

8. Seorang pendidik juga harus berpegang teguh pada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas -tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetpi juga kemampuan efektif dan psikomotorik, profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesinalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap pengahrgaan yang diprolehnya.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, prilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandunng nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan mewujud dalam prilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil oleh pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.[25]

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentukkan nasib, bahkan karakter yang baik

[25]Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), h.2.

akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.[26]

Menurut Bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassaein,*dan *kharax* dalam bahasa Yunani *Character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam.*Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesi lazim digunakan dengan istilah *karakter*.[27]

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter beratri sifat-sifat kejiwaan akhlak dapat juga budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hari, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, tempramen dan watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkrakter baik atau unggul adalah sesorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi, dan motivasinya (perasaannya).[28]

---

[26]Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islamiyah*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.13.

[27]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementas*i (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h. 1.

[28]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, h. 2.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara[29]

Sementara menurut istilah (terninologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter konsep dan implementasi mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.[30]
b. Pendidikan Karakter konsep dan implementasi menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu sepontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.[31]
c. Desain Pendidikan Karakter mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang

[29]Maksudin.*PendidikanKarakterNon-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), h.3
[30]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, h. 2.
[31]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. h. 2.

bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[32]

Berdasarkan pada beberapa pengetian tersebutu diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya.Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga sitilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu sesorang yang cenderung menetap secara permanen.

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak (kepribadian) memang karena kedua-duanya adalah sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seorang. Dimana seseotrang sering menyebutnya tabiat atau peranggai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.[33]

[32]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.
[33]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*,h. 3.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan karakter

Suyanto dalam buku Jamal Ma'Ruf Asmani, mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).[34] Masnur Muslich dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[35]

Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambugan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu[36]

---

[34]Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h. 31

[35]Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 84

[36]Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: *Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), h. 19

Sekalipun, Pendidikan karakter telah lama dianut bersana secara tersirat dalam penyelenggaraan pedidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan Pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam Pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.[37]

Dalam undang-undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa:

> "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudu pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."[38]

Kemudian, dijelaskan pula pada pasal 15 yang menyatakan bahwa:

[37]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.21.
[38]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.5.

> "Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluskan Pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar setra dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi."[39]

Beriman, bertakwa, berbudi pekeri luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap, mandiri dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan Pendidikan nasional.

Begitu pula Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[40]

Sri Judiani dalam buku Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida juga mengemukakan bahwa:

> Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[41]

Senada dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo dalam bukunya mengemukakan bahwa:

---

[39]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*,h.5.

[40]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.5.

[41]Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida.*Pendidikan KarakterAnak Usia Dini:Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 23.

> Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.[42]

> Pendapat senada juga disampaikan oleh Mardiatmadja dalam buku Maksudin, bahwa pendidikan nila moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.[43]

Dalam hubungannya dengan Pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter darimasing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter bersih, sehat, disiplin, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif ceria dan gigih. Terakhir adalah doain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli dan suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dan menggunakan bahasa dan produk Indonesia., dinamis, kerja keras dan beretos kerja.[44]

---

[42]Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 36.

[43]Maksudin.*PendidikanKarakterNon-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013), h.55.

[44]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.5-6.

Perwez dalam buku Muhmmmad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, menurunkan beberapa definisi Pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini.[45] Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran Susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
2) Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan para realitas.
3) Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempay kedamaian. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4) Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5) Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima difinisi karakter sebagaimana dijabarkan diatas maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan,

[45]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.5.

kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Seperti halnya parwez yang telah menjabarkan beberapa definisi tentang karakter, Berkowitz and Bier dalam buku Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* juga mengumpulkan beberapa definisi tentang Pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menrapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekannan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).
2) Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Assosition for Supervision and Curriculum Development*).

3) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasatkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lichona*).
4) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh pesonel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu pesera didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*). [46]

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksannan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksannan yang bias berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan Pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan Pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:[47]

1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

[46]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.7.
[47]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.10-11.

2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mngembangkan karakter, membanu mereka untuk mencapai kebeerhasilan.
7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang memberi tanggung jawab untuk melaksanakan Pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan peserta didik.
9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan Bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikkan Pendidikan karakter.
10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembanguna karakter.
11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, serta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.[48]

[48]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h.10-11.

c. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.[49]

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:[50]

1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[49]Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*: *Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), h.12.

[50]Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 43-44.

5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:[51]

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2) Kemandirian dan tanggungjawab,
3) Kejujuran atau amanah,
4) Hormat dan santun,

[51]Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), h.51.

5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
6) Percaya diri dan pekerja keras,
7) Kepemimpinan dan keadilan,
8) Baik dan rendah hati, dan
9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma dalam buku Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:[52]

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi periaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilainilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, Said Hamid Hasan dalam buku Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan.[53]

[52]Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida.*Pendidikan KarakterAnak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 24-25.

[53]Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011), h. 18.

Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
2) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
3) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadimanusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Zubaedi berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut:[54]

1) Insting (Naluri) Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah

[54]Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*, h. 177-184.

manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

2) Adat/Kebiasaan Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.
3) Keturunan Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.
4) Lingkungan Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdiari dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku

Selain itu, Zubaedi juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang. Diantaranya yaitu:[55]

1) Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

   Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter.Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu.Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang

2) Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

   Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut:

   a) Kepala Sekolah

      Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter.Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

[55]Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*, h. 143-162.

b) Pengawas Pengawas

meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kekurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

c) Pendidik atau Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

d) Konselor

Konselor sekolah hendaknya merancangkan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa.Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan seccara sinergis dari beberapa pihak.

e) Staf Sekolah

Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolahdapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

3) Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia.Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, keadilan masyarakat, dan ketenteraman masyarakat.Seorang pemimpin menjadi panutan bagi anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan basic values kepemimpinan.

4) Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidkan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlkan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar

mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Media massa perlu berfungi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki cultural of power dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilak masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

Furqon Hidayatullah dalam bukunya menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya sebagai berikut: [56]

1) Komitmen, yaitu tekad yang melekat pada guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.
2) Kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
3) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi hingga mencapai tujuan pendidikan.

[56]Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun PeradabanBangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2012), h. 76-77.

4) Konsisten, yaitu istiqomah, ulet, fokus, dan sabar serta melakukan perbaikan terus menerus.
5) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
6) Mampu berinteraksi secara dinamis antara guru dengan siswa. Melayani secara maksimal kebutuhan peserta didik.
7) Cerdas.

Menurut Saptono dalam bukunya mengemukakan bahwa:

> Kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter.Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter.[57]

Sedangkan menurut Agus Wibowo dalam bukunya, agar implementasi pendidkan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antara lain:

1) Peladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah.
2) Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus.
3) Penanaman nilai-nilai karakter yang utama.[58]

[57]Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, danLangkah Praktis*. (Surabaya: Esensi. 2011), h. 33.

[58]Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. h. 45

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat "tempat santri" yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.[59]

Pesantren sendiri menurut pengertianya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.[60]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan Pe dan akhiran – an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-qur`an dan Alhadis atau pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pondok Pesantren

[59]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

[60]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.[61]

Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelengarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.[62]

Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan system lama dan keterpengaruhan oleh system modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk,[63] yaitu:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”.Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukkan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjejangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. dengan selesainya satu

[61]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61-62.
[62]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234.
[63]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.9.

kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya kurang tinggi, demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan system belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashirah)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang"", sedangkan ashari artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara

rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena system "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut pondok pesantren.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, memahami ajaran-ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.[64]

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah: masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning

[64]M. BahriGozali,*Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24.

a. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidak-tidaknya seorang muslim sehari semalam limakali malaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tatapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana Dak`wah dan lain sebagainya.

b. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama.Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutanya tidak dipisahkn menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.[65]

c. Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam, kyai di dalam dunia

[65]M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren*Berwawasan Lingkungan*, h. 21.

pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

d. Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri.

1) Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.

2) Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam Pondok Pesantren.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlaq. Serta pengembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, perogretif.[66]

a. Kurikulum Pendidikan Pesantren

[66]M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren*Berwawasan Lingkungan*, h. 28.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tafsir, hadist, fiqih, ushul-fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, Sharaf, balaghah dan tadwid), mantiq dan akhlak.[67]

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan Lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab kuning yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan degan kitab berbagai ilmu yang mendalam, dari kitab yang mereka pelajari menentukan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya. Kitab kuning merupakan dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kebrhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam.

Di kalangan pesantren, kitab kuning dianggap sebagai formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qurán dan Sunnah Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda, yaitu dengan keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur dan dianggap suci dan sakral yang mengandung kebenaran sejati serta memiliki keunikan dari segi bentuknya. Keilmuan

[67]M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren*Berwawasan Lingkungan*, h. 28.

kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasarmaterinya sangat lengkap, luwes dan mencangkup semua aspek kehidupan.[68]

4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka Pondok Pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagi lembaga pendidikan Islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat tehnologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan

[68]M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren*Berwawasan Lingkungan*, h. 28.

ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanyaijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.[69]

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Da'wah Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengakat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah.[70] Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkandakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik.

Allah Azza wa Jalla berfirman: Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".[71]Jadi dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah

[69]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.236.
[70]M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren*Berwawasan Lingkungan*.h.37-39.
[71]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Fussilat /41: ayat 33.

dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

Berdasarkan kedua fungsi di atas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren beserta kaitan-kaitanya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga penddikan Islam dalam pembentukan akhlak santri.

5. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Tujuan dari adanya pondok pesantren yaitu;

a. Tujuan umum untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam penerapan dikehidupan sehari-hari melalui ilmu dan amalnya,
b. Tujuan khusus untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan sertadalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam kehidupan sehari-hari.[72]

Jadi tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia

[72]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.235.

dapat bermanfaat dikehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

D. Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.[73]

Panca jiwa pondok ini tidak serta merta muncul dan kemudian dipublikasikan kepada para santri di Gontor, namun butuh waktu cukup lama bagi KH.Imam Zarkasyi untuk benar-benar memantapkan hasil pemikiranya tentang panca jiwa pondok. Dan panca jiwa pondok ini lahir setelah melalui proses kristalisasi panalaran yang meliputi proses pengamatan, penghayatan, dan mengkaji pasang surut berbagai pondok pesantren khususnya Pondok Gontor, serta masukan dari berbagai pihak

[73]Zarkasyi, Abdullah Syukri, Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011) h.48.

terutama saudara beliau yaitu KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fanani.[74]

Panca jiwa pondok ini resmi dipublikasikan oleh KH.Imam Zarkasyi pada acara Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965.[75] Dengan demikian lengkap sudah buah pemikiran KH.Imam Zarkasyi tentang panca jiwa pondok. Dan berikut adalah isi dari panca jiwa pondok:

1. Jiwa Keikhlasan

   Makna ikhlas yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campuranya atau cocok dan pantas. Menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, ikhlas secara istilah berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat, untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridlo-Nya.[76]

   Keikhlasan merurut Dr. H. Dihyatun Masqon MA, dalam Majalah Lentera Edisi II, Juni 2013 bahwa,

   > "Istilah keikhlasan sungguh sangat sulit jika hal tersebut diurai dengan definisi bahasa ataupun istilah, karena keikhlasan hanya mampu terjawab dengan tingkah laku dan perilaku atau yang dalam bahasa agama Islam disebut sebagai "akhlak", dari akhlak inilah, seseorang mampu dikatakan ikhlas jika sesuai dengan apa yang termaktub didalam al-qur'an dan as-sunnah. Seseorang yang tingkah lakunya baik dan tidak egois terhadap dirinya dan orang lain, ketika ia berbicara tentang sesuatu yang baik maka hasilnyapun akan ikut baik, hal ini didasarkan pada ucapan yang lahir dari hati dan diiringi dengan ruh keikhlasan yang lahir dari dalam hatinya"[77]

[74] Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996) h.882.
[75]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat,* (Ponorogo: Gontor Press, 1996) h.882.
[76]Zarkasyi, Abdullah Syukri, Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011) h.48.

Jiwa keikhlasan sebagai jiwa pertama dalam panca jiwa pondok, dari jiwa keikhlasan ini lebih menekankan sikap sepi ing pamprih rame ing gawe dan semata-mata semua diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah.[78]

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pamrih/balasan, karena setiap melakukan aktifitas hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

2. Jiwa Kesederhanaan

Sederhanaan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi tidak rendah, bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Sedangkan kesederhanaan berarti hal (keadaan, sifat) sederhana. Berikut adalah beberapa penjabaran KH.Imam Zarkasyi tetang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok.

Sederhana bukan berarti bersikap pasif (bahasa Jawa narimo) atas keadaan atau nasib yang tidak dikehendaki. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup sehingga dalam benak bersangkutan terhujam mantap sikap pantang mundur dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya.[79]

[78]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. h.882.
[79]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. h.883.

Kesederhanaan tidak hanya nampak dalam segi-segi lahiriyah, tetapi juga dalam segi batiniyah. Sejalan dengan ini Pak Zar menekankan, "Kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir".[80]

Dari uraian di atas maka dapat kita ambil kesimpulan, bahwa sederhana bukan berarti hanya cukup menerima apa adanya atau apa yang ada dalam diri kita, akan tetapi menerima segala yang ada dengan diiringi usaha yang maximal. Sementara dari uraian ke dua membahas kesederhanaan dari segi fisik, penampilan serta pemikiran.Begitu dalam pemaparan KH imam Zarkasyi tentang konsep kesederhanaan, yang pada umumnya orang menganggap kesederhanaan itu hanya dari segi penampilan atau sesuatu yang tampak dalam kehidupan manusia, baik itu pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Allah sang pencipta juga mengajarkan kepasda manusia agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kesederhanaan.

3. Jiwa Berdikari

Berdikari mengandung arti berdiri di atas kaki sendiri, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, mandiri.[81] Kalau kita telisik lebih jauh arti dari berdikari atau mandiri, maka kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi

[80]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. h.883.

[81]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya Karya, 2012), h.85.

pribadi dan tercapainya suatu tujuan Jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri.

Jiwa berdikari atau lebih mudahnya mandiri bukan berarti santri hanya dituntut untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain.[82] Mengurus diri sendiri dalam kehidupan dipondok bukanlah hal yang istimewa, karena dipondok manapun santri selalu mempersiapkan kebutuhanya sendiri, minimal keperluan pribadi.

Gontor menanamkan jiwa kemandirian melalui kenyataan dan keteladanan, karena kemandirian akan mendorong seseorang menjadi lebih kuat 25 dalam bercita-cita, berkemauan, bekerja dan berusaha, mempunyai cara hidup efektif dan produktif, serta hanya bersandar kepada Allah SWT melalui tawakkal yang benar setelah berikhtiyar secara maximal.[83]

Begitu pentingya jiwa berdikari/kemandirian maka butuh pembelajaran yang ekstra, tidak hanya berupa definisi, contoh, dan teladan.Dalam hal penanama jiwa berdikari ini dibutuhkan keteladanan dan pengawalan yang ketat agar benar- benar tertanam dalam diri setiap santri. Berdikari tidak hanya cukup mampu melakukan segala sesuatu dengan tanganya sendiri atau tanpa bantuan orang lain, akan tetapi diiringi dengan kemampuan bertawakkal setelah segala daya dan upaya yang dilakukan.

---

[82]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat.* h.883.

[83]Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. (Ponorogo: Trimurti Press, 2014), h.112.

4. Jiwa ukhuwah

Islamiyah Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang Islami.Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan.[84] Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka Islam menegaskan bahwa setiap muslim itu adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, social ekonomi, dan lain-lain yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia.

Suasana jiwa ukhuwah Islamiyah sangat mudah ditemui dalam dunia pesantren, karena pondok pesantren manapun selalu menanamkan ukhuwah Islamiyah. Demikian juga KH.Imam Zarkasyi yang sangat peduli dengan ukhuwah Islamiyah.

> Jiwa ini tercermin dalam dalam suasana demokrasi antara para santri yang ada dalam pesantren yang akrab sehingga segala kesenangan, lebih-lebih kesedihan, dirasakan bersama salam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Jiwa ukhuwah Islamiyah ini tidak hanya dikembangklan selama masa penggemblengan di ponpes, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri terjun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan di kalangan umat Islam, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.[85]

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jiwa ukhuwah Islamiyah ditanamkan erat-erat sejak proses pembelajaran, pendidikan di pesantren. Dilingkungan pesantren para santri bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, diskusi, dan lain-lain, sehingga timbul ikatan persahabatan bahkan rasa kekeluargaan. Ketika rasa persahabatan,

[84]Suharso dan Ana Retnoningsih.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h.118.
[85]Haikal, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. h.884.

kekeluargaan ini terbentuk dipesantren, maka sangat mungkin para santri akan tetap memegang erat nilai kekeluargaan tersebut hingga mereka terjun ke masyarakat. Bermula dari persahabatan, kemudian kekeluargaan sesama alumni, maka sangat mungkin rasa ukhuwah Islamiyah ini dapat melebar kepada masyarakat umum.

5. Jiwa Kebebasan

Bebas artinya lepas sama sekali, tidak terikat, tidak terbelenggu, tidak terhalang, merdeka.[86] Demikian juga jiwa kebebasan di tanamkan di Gontor, sebagaimana kata KH. Imam Zarkasy "di Gontor apa saja boleh, kecuali yang dilarang".[87]

Begitu padatnya aktifitas santri sehingga para santri tidak banyak memiliki waktu luang, lalu dimana letak kebebasan bagi santri? Di sela-sela waktu santri bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendak masing-masing dan tidak bertentangan dengan aturan pondok.Santri dapat menyalurklan bakat, minat yang dimiliki kearah yang positif tentu dengan arahan dan bimbingan dari para ustadz.

Jiwa kebebasan akan terbawa hingga para santri terjun ke masyarakat, atau melanjutkan perjuangan hidup. Berbekal segala pengalaman selama di pesantren maka para santri akan mampu memilih jalan hidup yang akan ditempuh. Kebebasan dalam memilih jalan hidup ini tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islami.

---

[86]Suharso dan Ana Retnoningsih,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.79.
[87]Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, h.119.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan karya yang memuat tentang peran pondok pesantren dan Akhlak, yaitu:

1. Skripsi Wiwik Oktaviana[88]yang berjudul "Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah". Yang menjelaskan bahwasanya di Pondok Pesantren Wali Songo memfokuskan pada pengembangan dan inovasi-inovasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada skripsi ini sama sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada ksripsi ini memfokuskan pada perubahan akhlak dimasyarakat, sedangkan yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu memfokuskan pada pembentukan karakter santri.

[88]iwik Oktaviana, "*Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan AkhlakMasyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi Ratau Nuban Kabupaten Lampung Tengah,"* (Skipri S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Lampung, 2013)h.42-43.

2. Skripsi Imam Tantowi[89] yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara.* Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan sebagai data primer: 1 Guru PAI, skunder: mewawancarai kepala sekolah dan murid. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada skripsi ini sama sama memenggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan meneliti tentang pembentukan karakter. Perbedaannya terletak padatempat penelitian, dalam skripsi diatas menggunakan tempat penelitian di sekolah, sedangkan yang akan peneliti lakukan berada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.
3. Skipsi Yuniza Kheristiana[90]*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.* Dalam penelitian ini yang mendadi rumusan masalah yaitu bagaimana Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan?

[89]Imam Tantowi, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 4 Arga Makmur Bengkulu Utara,* pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan TAdris, IAIN Bengkulu, 2009.

[90]Yuniza Kheristiana, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan,* pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan TAdris, IAIN Bengkulu, 2017.

Metode yang digunkan adalah penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang dimaksuda dengan metode kualitatif deskriptif adalah pemecahan masalah yang dihadapi dalam waktu sekarang, yang dilakukan dengan cara menempuh langkah-langkah pengumpulan, mengidentifikasi, menganalisa data dan membuat laporan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama sama membahas tentang pembentukkan karakter dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpanan deduktif dan indikutif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[91] Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subject penelitian.[92]

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitung lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.[93]

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode

[91]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.5.

[92]Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.6.

[93]Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Testi dan Desertasi*(Jakarta:Erlangga, 2013), h.100.

deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi[94]

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

   Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk pengambilan data selama penelitian berlangsung.Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien Kota Bengkulu, Jl. Rinjani No. 26 Kel. Jembatan Kecil, Kec. Singgaran Pati Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan penulis untuk memperoleh data. Penelitian ini diperlukan waktu 1 bulan 15 hari.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu.[95]

---

[95] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

D. Subyek dan Informasi Penelitian

Penentuan subjek penelitian merupakan cara untuk menentukan sumber dimana peneliti mendapatkan data. Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara*purposive sampling.* Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami masalah yang akan diteliti.

Adapun ciri-ciri khusus *purposive sampling* menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, yaitu sebagai berikut:Pertama, *adjustment emergent sampling design/*sementara, kedua *serial selection of sample unit/*menggelinding seperti bola salju (*snowball),* ketiga *continous or focusing of the sample/*disesuaikan dengan kebutuhan, keempat *selection to the point of redundancy/*dipilih sampai jenuh.[96]

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota bengkulu.

[96]Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta), h.112.

Tabel 3.1

Daftar Nama Ustadz dan Pengurus

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Waktu Wawancara
1	Imam Ma'ruf	Laki-laki	Ustadz	9 Desember 2021
2	Anwar, M.Pd	Laki-laki	Ketua Pondok Pesantren	10 Desember 2021
3	Niar Pangestu	Laki-laki	Pengurus	11 Desember 2021
4	Waharoni	Laki-laki	Pengurus	12 Desember 2021

Sumber: Dokumentasi Data Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Kota Bengkulu

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan Teknik:

1. Observasi

   Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyatan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, hingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.[97]

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanggung jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.[98]

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) terlebih dahulu, yang tidak bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi pokok fokus penelitian yaitu peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momuntal dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan.

---

[97]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.22.

[98]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 72.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumen meliputi, buku-buku, peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien. Struktur program kegiatan, kurikulum, visi dan misi, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya.[99]

F. Instrument Penelitian

Menurut Sugiono instrument adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif intrumen utamanya aalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian yang lain.[100] Dalam penilitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan mengipestrasikan dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumentpenelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi. Adapun kisi-kisi instrument wawancara adalah sebagai berikut:

[99]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.72.

[100]Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Afabeta, 2011), h. 102

Tabel 3.1

Kisi-kisi instrument wawancara

1. **Pelaksanaan Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri**

Aspek	Indikator	No item wawancara
Peran Ustadz	a. Pendidikan Karakter b. Pembentukan Karakter	1a, 1c, 1h 1b,1d, 1e, 1f, 1g, 1i, 1j.
Panca Jiwa Pondok	a. Jiwa keikhlasan b. Jiwa kesederhanaan c. Jiwa Berdikari d. Jiwa Ukhuwah e. Jiwa Kebebasan	2a, 2b 2c, 2d 2e, 2f 2g, 2h 2i, 2j

2. **Problematika Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter pada Santri.**

Aspek	Indikator	No item wawancara
Problematika	a.Pembentukan Karakter	1c, 1d, 1g, 1h, 1j,

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan

pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Sugiyono Macam-macam cara dari triangulasi antara lain :

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Rencana penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan uji triangulasi teknik dalam keabsahan data, sebab dalam penelitian ini akan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumen yang ada.

3. Tringulasi Waktu

   Tringulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan wawancara kepada narasumber untuk memeberikan data yang lebih valid. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, dan teknik lain. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang sehingga ditemukan kepastian datanya.[101]

[101]Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.h. 72

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[102]

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis model *Miles* dan *Huberman* dan analisis model *Spradley*. Analisi data penelitian kualitatif model analisis *Miles* dan *Huberman* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:[103]

1. Reduksi data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar katagori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukkan.
4. Penarikkan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data dilapangan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikkan/verifikasi kesimpulan.

---

[102]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.
[103]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 336.

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyerdahanaan, abstraksi, dan pentranformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan "sebelum" data secara actual dikumpulkan.[104]

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentrasformasian proses terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.[105]

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis.Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yan mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun dta dlam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model data/penyajian Data

[104]Emzir, *Analisis data Metedelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif, yang pertama yaitu teksnaratif yang berbentuk catatan lapangan dan yang kedua model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan.Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi peeliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyerderhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.[106]

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana,

[106]Hamid Patimila, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.101.

dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis.[107]

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktifitas analisis adalah penarikan dan verivikasi kesimpulan.Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan äkhir"mungkin tidak akan terjaadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metde perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

[107]Emzir, *Analisis data Metedelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.132.

BAB IV
DESKRIPSI DATA DAN ANALISA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian dilapangan, diperoleh data-data yang berkaitan dengan peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen Kota Bengkulu. Data ini diperoleh peneliti dari pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan informan, fokus pada penelitian ini yaitu peran Ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri dan problematika ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadi'ien kota Bengkulu.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada Ustadz, dan pengurus mengenai Pelaksanaan pembentukkan Karakter berdasarkan falsafah Panca Jiwa Pondok, dan problematika ustadz dan pengurus dalam pelaksanaan pembentukkan karakter pada santri. Hasil penelitian kemudian penulis uraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Peran Ustads dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri.

a. Pertanyaan pertama bagaimana ustadz/ustadzah memberikan pendidikan karakter pada santri?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa

> "Ustadz memberikan pendidikan karakter dengan cara melakukan pendekatan dengan para santri sehingga kita bisa mengetahui karakter mereka. Setelah itu baru kitab isa mengarahkan kemana

> karakter santri itu baikkah atau burukkah tapi tentunya kita arahkan kita arahkan ke arah yang baik.[108]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa

> Selalu memberikan tugas kepada para santri yang mana tugas tersebut dapat membantu karakter dari masing-masing santri, selain itu juga kegiatan-kegiatan yang diberikan bisa menjadi bekal bagi para santri, bisa untuk mengarungi kehidupan di masa depan.[109]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa dengan cara memberikan percontohan dari diri sendiri dan tokoh-tokoh orang soleh.[110]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa dengan cara memberikan karakter kepada santri dengan cara pendekatan dan membimbingnya baik dalam proses belajar ataupun diluar proses belajar.[111]

Masnur Muslich dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[112]

---

[108]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[109]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[110]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[111]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[112]

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen dalam memberikan pendidikan karakter pada santri adalah dengan cara pendekatan kepada santri, memberikan tugs-tugas, memberikan contuh tauladan yang baik, dan membimbing para santri pada saat proses belajar ataupun diluar proses belajar.

b. Metode apa saja yang ustadz/ustadzah gunakan dalam proses pembentukan Karakter dalam lingkungan pesantren?

Menurut ustadz Anwar Husein menjelaskan bahwa

> Dengan cara selalu mengawasi santri-santri, selalu memberi contoh kegiatan/sikap yang positif, menegur jika ada santri yang melakukan kesalahan setelah itu memberi kebenaran dari kesalahan yang dilakukannya.[113]

Sedangkan menurut ustadz waharoni menjelskan bahwa

> Metode yang kita gunakan adalah dengan membiasakan dan mengamalkan sesuatu yang baik, menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, keteladanan, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, solidaritas, semangat Kerjasama dan kerja sama-sama.[114]

Kemudian menurut Niar Pangestu menjelaskan bahwa metodenya pendisiplinan waktu belajar dan kegiatan pondok.[115]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa

> Metode yang digunakan adalah salah satunya metode pembelajaran yaitu mengajarkan ilmu kepada santri, metode keteladanan dimana seorang pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada santri.[116]

---

[113]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[114]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[115]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[116]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

Berdasarkan wawancara diatas sesuai dengan teori Sa'diyah yang menjelaskan bahwa:

> untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, beberapa metode perlu dikuasai oleh pendidik, seperti perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, *mauidhah*, *targhib* dan *tarhib*. Dengan beberapa metode tersebut, seorang pendidik tidak hanya dapat memberikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didiknya.[117]

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. *Pertama*, ustadz dan pengurus harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. *Kedua*, santri harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara ustadz dan pengurus menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat peserta didikdan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secaraalami dijadikan model bagipara santri. Inkulkasi dan metode keteladanan (*al-qudwah*) mendemonstrasikan kepada para santri merupakan cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, orang akan melakukan prosesidentifikasi, meniru, dan memeragakannya. Melalui metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman karakter merupakan tahapan penting yang seyogianya menyertai perkembangan Fasilitasi melatihsantri mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan

[117]Samrin, "*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)",* Jurnal Al-Ta'dib. Volume 9, No 1 (2016), diakses pada 10 Januari 2022.

yang dilakukan para santri dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian para santri.

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen tidak mempunyai metode khusus dalam memberikan krakter pada santri. Ustadz dan mengurus berfokus mengawasi para santri, memberikan contoh tauladan yang baik, menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter yang baik, dan menanamkan sikap disiplin pada santri.

c. Bagaimana pola pembentukkan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa kita selalu mengawasi, selalu Bersama mereka. Sehingga mereka akan merasa selalu diawasi. Merasa selalu diperhatikan.[118]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa dengan pola demokratis dan lain-lain.[119]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa mengarahkan dengan cara diajak dan mengarah kegiatan yang maju kepada masalah masyarakat (kepentingan yang ada dimasyarakat).[120]

[118]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[119]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[120]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa salah satu pola yang mendidik karakter seorang santri adalah mengenalkan santri kepada sang kholiq dan memberikan pengertian kepada santri (hablum minanah dan hablum minanas).[121]

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen dalam mmeberikan pola pendidikan karakter kepada santri adalah dengan cara mengawasi, pola demokrasi, mengarahkan dengan bijak dan mengenalkan santri kepada sang kholiq serta memberikan pengertian kepada santri.

d. Bagaimana cara Ustadz/ustadzah dalam membimbing para santri dalam membentuk karakter?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa selalu mengajak para santri dalam hal positif. Mengarahkan mereka dan menegur jika menyimpang/salah.[122]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa selalu menerapkan budaya santri pondok pesantren, dengan cara mencontohkan, mengarahkan kepada suatu hal yang baik.[123]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa dengan cara menuntut dan mengarahkan santri pada pola hidup yang islami.[124]

---

[121]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[122]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[123]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa

> Dikarenakan santri adalah salah satu pelajar yang belum mengenalkan ilmu sebelum masuk pondok. Maka membentuk karakter seorang santri dengan cara perlahan-lahan dan juga harus telaten, memberikan contoh sikap yang sopan.[125]

> Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).[126]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen dalam membimbing para santri adalah dengan cara mengenalkan ilmu sebelum masuk pondok, seperti sikap yang sopan santun, menerapkan budaya pondok pesantren dan mengarahkan pada santri pola hidup yang islami.

e. Bagaimana cara Ustadz/ustadzah dalam mengawasi para santri dalam membentuk karakter?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa selalu mengontrol mereka, selalu, selalu, dan selalu. Mengawasi tingkah laku mereka.[127]

---

[124]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[125]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[126]Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun PeradabanBangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2012), h. 76-77.

[127]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwadengan cara meminta bantuan kepada pengurus dan santri-santri yang telah dipercaya[128].

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa dengan bekerja sama dari berbagai bidang kesiswaan.[129]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa mengawasi santri baik dalam proses belajar maupun dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.[130]

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen dalam mengawasi para santri dengan cara bekerja sama oleh bidang kesiswaan, meminta bantuan kepada para ustadz dan para santri yang dipercaya untuk mengawasi tingkah laku para santri.

f. Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

Menurut pendapat ustadz Anwar menjelaskan bahwa

> Jujur, ikhlas itu susah untuk kita ketahui, yang mengetahui ikhlas atau tidaknya hanya diri sendiri dan tuhan saja. Tetapi kita selalu berusaha semampu kita untuk selalu ikhlas dan apa saja yang kita hadapi selalu saja kita jelaskan kepada para santri, bahwa kita ini hidup di dunia hanya sementara. Semua ini punya tuhan bukan punya kita, kita hanya dititipi saja. Juka sudah waktunya tuhan mengambilnya maka kita harus ikhlaskan.[131]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni

> Selalu mmberikan tugas kepada para santri yang mana tugas tersebut dapat membantu membentuk karakter para santri, selain itu

[128]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[129]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[130]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[131]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

> juga kegiatan-kegiatan yang diberikan bisa menjadi bekal bagi para santri bisa untuk mengrungi kehidupan masa depan.[132]
> Kemudian menurut Niar Pangestu dengan cara memberikan percontohan dari diri sendiri dan tokoh-tokoh yang sholeh.[133]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf salah satunya adalah mengajarkan kebersihan harian kepada seorang santri dan juga mau di hukum jika bersalah.[134]

> Imam Zarkasyi mejelaskan bahwa jiwa keikhlasan adalah prinsip yang ditanamkan dalam jiwa santri sebagai bentuk semangat untuk mengikuti semua kegiatan pondok pesantren. Sepi ing pamirih sebagai semboyan yang memberikan arti bahwa melakukan semua kegiatan pondok pesantren didorongan dengan keinginan dari hati, dan tidak didorong oleh keinginan lain.[135]

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa keikhlasan pada santri mengajak agar selalu ingat kepada Allah, mengingat pahala orang yang ikhlas, tidak bangga dengan diri sendiri, walaupun sesungguhnya ikhlas itu susah untuk kita ketahui sebab yang mengethui ikhlas itu hanya diri sendiri dan Allah yang tahu.

g. Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

Menurut ustadz Anwar selalu memberikan contoh yang baik,memotivasi mereka dan selalu memberikan jawaban dari setiap

---

[132]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[133]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[134]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[135]Lisda Nurul Romdoni, "*Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*", Volume 5 No 2, (2020), diakses pada 10 januari 2022.

masalah yang mereka hadapi dengan tidak mengharapkan imbalan apa saja dan kerjakan hingga selesai.[136]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni selalu mengikuti perintah yang mengarah kebaikan, tidak gampang mengeluh, pikirkan pahala yang berlipat kemudian selalu bersyukur.[137]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu adalah dengan sesekali memberi makanan/kue atau makanan secara gratis.[138]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf semua pengajar di pesantren tidak hanya sekedar mengajar terus pulang tetapi seluruh pengajar juga mempunyai jadwal bersih-bersih guna untuk bisa menjadi contoh kepada santri.[139]

> Puspita sari menjelaskan bahwaJiwa keikhlasan yang terdapat pada panca jiwa pondok pesantren menjadi penguatan karakter yang dimulai dari lingkungan terdekat, hal ini menjadi habituasi yang akan membangun karakter individu selaras dengan nilai-nilai karakter.[140]

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan kepada santri untuk menanankan jiwa keikhlasan dengan cara memotivasi dan selalu memberikan jawaban dari setiap masalah yang para santri hadapi dengan

---

[136]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[137]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[138]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[139]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[140] Lisda Nurul Romdoni, "*Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*", Volume 5 No 2, (2020), diakses pada 10 januari 2022.

tidak mengharapkan imbalan apa pun dan mengajak santri agar selalu bersyukur.

h. Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa kesederhanaan pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah selalu menghimbau mereka untuk tidak boros.Tidak berlebih-lebihan dalam semua hal.[141]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah tidak muluk tentang tata cara berpakaian, cukup dengan berpakaian yang rapi dan sopan, makan dan memakai fasilitas yang ada dan selalu bersyukur.[142]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak memamerkan barang-barang mewah.[143]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah jiwa kesederhanaan santri salah satunya adalah santri selalu memakai seragam baik mengaji maupun Ketika sholat berjamaáh.[144]

> Menururt Salahudin Ismail Jiwa kesederhanaan bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya. Maka dibalik kesusahan itu akan tercapailah jiwa besar, berani maju terus, pantang mundur dalam segala situasi. Di sinilah akan

[141]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[142]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[143]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[144]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

terbentuk karakter yang kuat sebagai syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.[145]

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kesedrhanaan pada santri Adalah selalu menghimbau para santri untuk tidak boros. Tidak berlebih-lebihan dalam semua hal, berpakaian yang rapih dan sopan, dan tidak memamerkan barang-barang mewah.

i. Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa kesederhanaan pada santri?

Menurut ustadz Anwar selalu memberikan contoh, karena dengan mereka melihat kita sederhana maka mereka akan cepat memahami apaitu kesederhanaan.[146]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu yakin bahwa saya pasti bisa, selalu berpikir positif, kuatkan mental dan Latihan cinta dengan diri sendiri.[147]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu adalah dengan berpakaian sederhana dan bersikap apa adanya.[148]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah dengan mengajarkan selalu memakai seragam pondok, jadi bukan hanya santri yang memakai seragam.[149]

---

[145]Salahudin Islamil, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,* Volume 6 No 2 (2020), diakses pada 10 Januari 2022.

[146]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[147]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[148]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[149]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

Dalam memberikan tauladan jiwa kesederhanaan pada santri ustadz dan pengurus wajib menjadi contoh, mulai dari sikap, cara bicara dan cara berpakaian.

Alhamudin menjekaskan bawhaJiwa kesederhanaan dimulai dengan melalui cara hidup mereka sehari-hari dipondok pesantren dari mulai hal makan,tempat tidur, dan pakaian. Santri menunjukkan semua itu dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Oleh karena itu, dari jiwa ini tumbuhlah mental dan karakter santri yang kuat, sehingga santri diharapkan dapat menuju kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, terutama di era globalisasi yang sangat kompleks dan penuh tantangan.[150]

j. Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa ukhuwah pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah

> Semua kita yang melakukan, jika kita sudah bisa mengamalkan dan menerapkan apa itu ukhuwah maka mudah bagi kita untuk memberi pemahaman kepada mereka, dan mereka akan cepat memahaminya.[151]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah

> Bersikap husnudzhon kepada teman dan guru, selalu berjalan pada pedoman Islam, ingat hak dan kewajiban sebagai muslim dan selalu mengikat tali persaudaraan.[152]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan menerima perbedaan pendapat dan menciptakan suasana kekeluargaan.[153]

---

[150]Salahudin Islamil, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,* Volume 6 No 2 (2020), diakses pada 10 Januari 2022.

[151]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[152]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[153]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah dengan cara mengajarkan belajar dengan metode musyawarah Bersama dan juga dengan belajar kelompok.[154]

Hal ini selaras dengan pendapat Nujhan Penanaman jiwa persaudaraan terhadap santri akan terciptanya hubungan yang baik, hal ini demikian menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesamanya sebagai saudara.[155]

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kesedrhanaan pada santri Adalah dengan cara mengamalkan, menerapkan dan memberikan pemahaman kepada santri. Bersikap husnudzhon kepada teman dan guru, selalu berjalan pada pedoman Islam, ingat hak dan kewajiban sebagai muslim dan selalu mengikat tali persaudaraan menciptakan suasana kekeluargaan.

k. Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa ukhuwah pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah sekali-kali ajak mereka bergbung dengan kita. Kita ajak mereka bersilaturahmi kepada saudara-saudara kita, kemudian beri contoh kepada mereka, berupa contoh-contoh yang positif.[156]

---

[154]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[155]Salahudin Islamil, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,* Volume 6 No 2 (2020), diakses pada 10 Januari 2022

[156]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu percaya antar sesama selalu kuatkan berpikir positif, hilangkan perasangka yang tidak baik.[157]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu yaitu dengan cara menjaga hubungan antara sesame pengajar di lingkungan pondok pesantren.[158]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah selalu mengadakan rapat pleno dan selalu bersilaturahmi antar pengajar.[159]

Dalam memberikan tauladan jiwa ukhuwah pada santri ustadz dan pengurus sekali-kali mengajak para santri bergabung dengan para ustadz. Mengajak bersilatuhrahmi, kemudian memberi contoh berupa contoh-contoh yang positif.

Jiiwa ukhuwah islamiyah atau persaudaran Islam, prinsip ini memberikan arti bagaimana membangun persahabatan yang kuat, saling menghormati, serta solidaritas yang tinggi. Kehidupan di pondok pesantren memberikan suasana yang mendukung santri untuk menciptakan suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan bisa dirasakan bersama-sama. Penanaman jiwa persaudaraan terhadap santri akan terciptanya hubungan yang baik, hal ini demikian

[157]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021

[158]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[159]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesamanya sebagai saudara.

l. Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa berdikari pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah selalu memberi kepercayaan diri pada para santri.Percaya diri merupakan bahan utama agar mereka bisa mandiri nantinya, selalu mensuport dan selalu mengawasi.[160]

Sedangkan menurut ustadz Waharono adalah selalu membenahi diri, jangan terlalu sibuk dengan orang lain dan selalu berusaha.[161]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan memberikan pembekalan, keterampilan yang bermanfaat dimasyarakat seperti menjahit, berkebun dan lain-lain.[162]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah mengajarkan agar selalu mandiri dalam mengurus diri sendiri.[163]

Masqon menegaskan bahwa jiwa berdikari santri adalah dimana setiap santri tidak bergantung pada orang lain dengan kata lain setiap santri harus bisa melakukansetiap kegiatan sesuai tanggung jawabnya. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang bisa dikatakan berhasil menjadikan kemandirian sebagaisikap yang wajib dimiliki setiap santritanpa adanya ketergantungan dengan orang lain.

---

[160]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[161]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[162]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[163]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa berdikari pada santri adalah selalu memberi kepercayaan diri pada para santri. Percaya diri merupakan bahan utama agar mereka bisa mandiri nantinya, selalu mensuport dan selalu mengawasi, selalu membenahi diri, jangan terlalu sibuk dengan orang lain dan selalu berusaha memberikan pembekalan, keterampilan yang bermanfaat dimasyarakat.

m. Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa berdikari pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah selalu mengawasi dan memberikan contoh pada santri agar mampu berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.[164]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu memandang diri sendiri, bertekat kuat untuk maju dan sabar kemudian bersyukur.[165]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan cara membiasakan dengan santri melakukan sewaktu sendiri tanpa tergantung orang lain Ketika masih mampu.[166]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah semakin tambah tahun semakin maju dan berkembang tetapi tetap selalu ada evaluasi.[167]

[164]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[165]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[166]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[167]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

Menurut Darmawan jiwa kemandirian ini menunjukkan bahwa seorang santri dapat mengurus dirinya sendiri, dalam arti tidak membutuhkan orang lain. Tetapi hal ini menjadi pendidikan hidup atas pilihan-pilihan hidup yang dilakukannya. Dengan demikian setiap santri harus membiasakan ikhlas menjalaninya dan menyadari bahwa semua ini sebagai bentuk pendidikan karakter mandiri yang akan membekalinya dikehidupan yang akan datang.[168]

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa berdikari pada santri adalah selalu mengawasi dan memberikan contoh pada santri agar mampu berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

n. Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa kebebasan pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah membiarkan mereka berkreasi sendiri tapi tetap dalam pengawasan.[169]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu dibiasakan untuk berpikir, bertindak, bisa membedakan baik dan buruk.[170]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan memberikan wawasan dan pembekalan.[171]

---

[168]Salahudin Islamil, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,* Volume 6 No 2 (2020), diakses pada 10 Januari 2022

[169]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[170]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[171]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah dengan cara mengawasi dan juga mengajarkan santri dengan segi apapun dan juga memahaminya ketiga mengaji.[172]

Alhamuddin menjelaskan jiwa kebebasan yang diberiarti sebagai sikap bebas santri dalam berpikir, bebas dalam berbuat, bebasdalam menentukan sesuatu, bebas dalam memilih jalan hidup, dan harus bebas darisegala pengaruh negatif.

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kebebasan pada santri adalah membiarkan santri berkreasi sendiri tapi tetap dalam pengawasan selalu dibiasakan untuk berpikir, bertindak, bisa membedakan baik dan buruk.

o. Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa kebebasan pada santri?

Menurut ustadz Anwar adalah contoh kegiatan itu lebih utama dari pada teori, sebab kita contohkan dan mereka akan mempelajarinya sendiri.[173]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu di awasi dalam kegiatan apapun, dan selalu menanamkan sifat disiplin.[174]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu dengan kesadaran hukum tata tertib yang berlaku.[175]

---

[172]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

[173]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[174]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah lebih mendahulukan kualitas dari pada banyaknya santri dan juga selalu memberikan pendidikan yang maksimal agar lebih maju.[176]

Sehingga dalam penelitian yang dilakukanDermawan menunjukkanadanya jiwa kebebasan dalam kehidupan pondok pesantren dimana santri diberikebebasan membuat karya-karya tulisanyang baik, berbahasa asing, karya akademik lainnya, lukisan atau gambar,dan yang paling penting santri harusdiberi kebebasan dalam menentukan pilihan bakat, minat, danketerampilannya. Demikian hal ini tetap mendapatkan perhatian dan arahan daripondok pesantren.[177]

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan menanamkan jiwa kebebasan pada santri selalu mengaawasi dalam kegiatan apapun, dan selalu menanamkan sifat disiplin dengan kesadaran hukum tata tertib yang berlaku.

2. Problematika Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri.

a. Problematika apa yang sering terjadi dalam proses pembentukan karakter?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa

---

[175]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[176]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

[177]Salahudin Islamil, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,* Volume 6 No 2 (2020), diakses pada 10 Januari 2022.

> Karakter santri itu kan berbeda-beda jadi problematika, dalam mengajarinya pun berbeda-beda. Cuma yang sering terjadi itu jika karakternya yang keras. Jadi problemnya untuk mendapatkan jawaban dari kasus yang mereka hadapi. Tidak mau berterus terang.[178]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa

> Ketika ustadz-ustadz memeberikan pengarahan terkadang orangtua wali santri yang memberikan cela untuk belum bisa berubah, dan terkadang kakak tingkatnyalah yang mencontohkan yang tidak baik.[179]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa sifat dan karakter yang terlalu melekat bawaan dari rumah masing-masing.[180]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa salah satu problematikanya adalah ketika santri yang mempunyai akal ataupun kemampuan yang tidak sama dengan santri yang lainnya.[181]

> Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Bidang Kebudayaan menjelaskan:"Permasalahan karakter sangat kompleks. Selama ini pendidikan karaktertampak kurang termanifestasikan dengan baik dalam kehidupan bangsa,"[182]

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu mempunyai problematika yang berbeda-beda

---

[178]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[179]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[180]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021

[181]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[182]Samrin, "*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)",* Jurnal Al-Ta'dib. Volume 9, No 1 (2016), diakses pada 10 Januari 2022.

dalam membentuk karakter santri. Banyak santri yang mempunyai karakter yang keras dan susah di atur, orang tua wali santri, serta karakter bawaan santri dalri rumah yang masih melekat.

b. Apa saja kendala yang ustadz/ustadzah hadapi dalam memberikan pendidikan karakter?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa kendalanya ya, dimasalah waktu saja, jadi waktu kita memang diposir untuk mereka hampir 24 jam selalu mengawasi mereka.[183]

Sedangkan menurut pendapat Ustadz Waharoni menjelaskan bahwa

> Kendala yang dialami salah satunya adalah berasal dari orang tua wali santri, orang tua santri yang belum memahami tentang pondok pesantren. Jika di pondok pesantren hukum-hukuman itu sudah hal yang wajar karena digunakan untuk mendidik para santri, namun ada orangtua yang kurang setuju sehingga mengadu ke HAM dan pengadilan.[184]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa kedalamnya berbeda-bedanya latar belakang, suku dan budaya dari masing-masing daerah asal santri.[185]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa salah satu kendalanya adalah berbeda-bedadanya suku dan bahasa seorang santri, jadi kami harus lebih telaten dalam mengajarinya.[186]

---

[183]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[184]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[185]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[186]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

Kendala kendala yang dihadapi Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen dalam membentuk karakter adalah masalah waktu yang diporsir 24 jam, orang tua wali yang belum memahami peraturan-peraturan pondok yang diberikan kepada santri, serta latar belakang santri yang berbeda beda seperti suku, bahasa dan budaya.

c. Apa solusi untuk faktor penghambat pembentukan karakter santri?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa jika kita menghadapi sebuah masalah dalam pembentukan karakter santri ya solusinya kita adalah musyawarah Bersama pemimpin pondok.[187]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwaagar santri-santri yang kita arahkan atau diberi pengarahan dapat mengerti dan memahami itu harus dimulai dari yang mengarahkan, orang tua, dan teman-teman.[188]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa dengan kedekatan internal antara guru dan wali santri melalui pengajian.[189]

[187]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[188]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[189]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa penghambat yang dihadapi seorang pengajar ya dari pengajar sendiri maka dari itu kami harus lebih telaten.[190]

Menurut Amri menegaskan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak perlu di perhatikan pada setiap anak. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman kedisiplinan[191]

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu dalam memberikan solusi dari faktor penghambat adalah dengan cara melalui musyawarah, pendekatan-pendekatan antara guru dan wali santri melalui pengajian.

d. Apakah Ustadz/Ustadzah sering diikutkan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa untuk sekarang, kita lebih banyak dilingkungan pesantren/santri saja tidak ada kegiatan diluar dalam masalah ini.[192]

---

[190]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[191]Laila Syafira, *"Keteladanan pengasu dan peran orang tua dalam pembentukkan karakter santri Tarbiyatul Atfal Tegal rejo Magelang*", volume 5 No 2 (2022), diakses pada 10 Januari 2022.

[192]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa alhamdulillah kalau mengikuti sebangsa seminar atau pelatihan itu sendiri tidak, lebih banyaknya pengarahan dari pengasuh.[193]

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwa iya, melalui kegiatan seminar tentang pendidikan karakter.[194]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa tidak terlalu sering tapi meskipun jarang kami lebih sering diberikan pendidikan oleh abahnyai dan para ustadz.[195]

Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu jarang mengikutu seminar atau workshop dalam pembentukan karakter, tetapi para ustadz dan pengurus selalu diberikan arahan oleh abah nyai dan pengasuh.

e. Apa Sarana dan prasarana yang di fasilitasi untuk memebentuk karakter santri?

Menurut Pendapat Ustadz Anwar Husein M, Pd. Menjelaskan bahwa prasarana dan sarananya ya sama yang ada dilingkungan pondok. Jadi semua bis akita gunakan dalam membentuk karakter mereka.[196]

Sedangkan menurut pendapat Ustadzah Waharoni menjelaskan bahwa pakaian, tempat dan lain-lain.[197]

---

[193]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[194]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021

[195]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[196]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

Kemudian menurut Pendapat Ustadz Niar Pangestu menjelaskan bahwadengan menyediakan ruang belajar umum dan khusus bagi yang memiliki lambatnya penangkapan santri itu sendiri.[198]

Sedangkan merurut Ustadz Imam ma'ruf menjelaskan bahwa tempat belajaryang bagus dan asrama yang sangat mempuni dan lain-lain.[199]

Sarana dan prasarana yang digunakan Ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu dalam memberikan pendidikan karakter adalah dengan menyediakan ruangan belajar umum dan khusus, asrama, dan pakaian yang sopan dan santun.

f. Kegiatan apa saja yang menunjang pembelajaran di pondok pesantren?

Menurut ustadz Anwar adalah kegiatan musyawaroh perkelas, kegiatan musyawarah umum, kegiatan batsu masail, kegiatan khitobahan, kegiatan praktek ubudiyah, dan kegiatan ekstra kulikuler (pencak silat, hadroh, dan lain-lain).[200]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah muhadoroh, musyawarah, khitobah dan lain-lain.[201]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu yaitu kegiatan santri seperti musyawarah, Latihan khutbah, dan lain-lain.[202]

---

[197]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[198]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[199]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021.

[200]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[201]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah batsu masail, khitobah, musyawarah, muhadoroh, dan lain-lain.[203]

Kegiatan yang menunjang di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kegiatan musyawaroh perkelas, kegiatan musyawarah umum, kegiatan batsu masail, kegiatan khitobahan, kegiatan praktek ubudiyah, dan kegiatan ekstra kulikuler (pencak silat, hadroh, dan lain-lain).

g. Bagaimana cara pengelolaan santri di pondok pesantren?

Menurut ustadz Anwar adalah santri di siapkan untuk menjadi seorang pemimpin.[204]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah dengan cara selalu mendampingi para santri, mengarahkan dalam segi apapun, dan memantau ketika mengaji.[205]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu yaitu mengajarkan santri sosial berakhlak dan menjadikan santri menjadi cerdas.[206]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah dengan cara mengawasi dan juga mengajarkan santri dalam segi apapun dan juga menemaninya ketika mengaji.[207]

---

[202]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021.

[203]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

[204]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[205]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[206]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021

[207]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

Pengelolaan santri di pondok pesantren, mereka selalu di awasi dan dibimbing, sehingga terciptalah santri-santri yang cerdas dan disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin.

h. Apa rencana kedepan dari pondok pesantren untuk meningkatkat kualitas dari segala aspek?

Menurut ustadz Anwar adalah insyaAllah kami memiliki pandangan kedepan membangun Ma'had HLY (Universitas Hidayatul Mubtadiíen).[208]

Sedangkan menurut ustadz Waharoni adalah selalu mengedepankan yang namanya pendidikan agar selalu mendapatkan hal yang maksimal.[209]

Kemudian menurut ustadz Niar Pangestu yaitu menjadikan santri cerdas dan berakhlak.[210]

Sedangkan menurut ustadz Imam Ma'ruf adalah lebih mendahulukan kualitas dari pada banyaknya santri dan juga selalu memberikan pendidikan yang maksimal agar lebih maju.[211]

Rencana kedepan dari pondok pesantren adalah untuk selalu memperbaiki kualitas para santri, agar terbentuklah santri yang cerdas,

[208]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Anwar Husein kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,15 Desember 2021.

[209]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Waharoni pengsurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,16 Desember 2021.

[210]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Niar Pangestu Pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,17 Desember 2021

[211]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Imam Ma'ruf pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien, Kota Bengkulu,18 Desember 2021

berakhlak dan selalu mengedepankan pendidikan agar mendapatkan hasil yang mksimal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan yang pertama mengenai karakter di lingkungan Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen, bahwa para pengasuh atau ustadz di lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter para santrinya, memberi pendidikan tentang karakter adalah tugas utama para ustadz, dengan cara mengawasi, mengontrol dan kemudian mengajak para santri untuk selalu berada di arah yang baik, hingga terbentuklah santri-santri yang memiliki karakter yang sesuai dengan yang diharapkan pondok pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Pesantren ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik.

Kemudian kesimpulan dari hasil wawancara yang mengenai karakter berdasarkan nilai-nilai panca jiwa pondok di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen Bengkulu, bahwa para ustadz dan pengasuh selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada santri, kemudian ustadz dan pengurus selain memberikan materi juga memberikan contoh atau tauladan kepada para santri.

Kesimpulan yang terakhir adalah wawancara mengenai pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu, dilihat dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa di pondok pesantren

tersebut dari tahun ketahun selalu memperbaiki kualitas dari para santrinya selain itu juga selalu memperbaiki sarana dan prasarana di pondok pesantren, agar para ustadz, pengurus maupun santri tetap merasa tenang, aman dan nyaman ketika berada di pondok pesantren. Sehingga bisa tercipta cita-cita yang diinginkan.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Peran Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri.

Masnur Muslich dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen Bengkulu menjelaskan bahwa ustadz dan pengurus telah memberikan pendidikan karakter kepada santri dengan cara yang berbeda-beda yaitu dengan cara melalui pendekatan, memberikan contoh, membimbing, mengarahkan dan memberikan tugas tugas yang mana tugas tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter pada santri dan juga mengarahkan santri memiliki karakter yang baik atau beraklakul karima

seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surah An-Nur 24: 30 Allah berfirman:[212]

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(30)

Dalam membentuk karakter santri para ustadz dan pengurus tidak memiliki metode khusus yang digunakan dalam membentuk karakter. Para ustadz dan pengurus berfokus memberikan contoh tauladan yang baik, membimbing serta mengawasi santri dalam membentuk karakter dan memberikan tugas-tugas berupa kegiatan-kegitan sederhana.

Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustad dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Ustadz dan pengurus di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu juga menanamkan

[212]Al-Qurán Terjemahan Q.S. An-Nur 24: ayat 30

nilai-nilai panca jiwa pondok dalam membentuk karakter santri diantaranya:

a. Jiwa keikhlasan

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa keikhlasan pada santri mengajak agar selalu ingat kepada Allah, mengingat pahala orang yang ikhlas, tidak bangga dengan diri sendiri, walaupun sesungguhnya ikhlas itu susah untuk kita ketahui sebab yang mengetahui ikhlas itu hanya diri sendiri dan Allah yang tahu.

Seorang muslim yang melakukan suatu perbuatan dengan ikhlas akan memperoleh derajat tinggi di sisi Allah SWT, sebagaimana tergambar dalam surah An-Nisa ayat 125:[213]

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan kepada santri untuk menanankan jiwa keikhlasan dengan cara memotivasi dan selalu memberikan jawaban dari setiap masalah yang para santri hadapi dengan tidak mengharapkan imbalan apa pun dan mengajak santri agar selalu bersyukur.

[213]Al-Qurán Terjemahan Q.S.An-Nisa: ayat 125.

b. Jiwa Kesederhanaan

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kesedrhanaan pada santri adalah selalu menghimbau para santri untuk tidak boros.Tidak berlebih-lebihan dalam semua hal, berpakaian yang rapih dan sopan, dan tidak memamerkan barang-barang mewah. Perinta untuk hidup sederhana ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 29.[214]

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Menanamkan jiwa kesederhanaan pada santri ustadz dan pengurus wajib menjadi contoh, mulai dari sikap, cara bicara dan cara berpakaian.

c. Jiwa Ukhuwah

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kesedrhanaan pada santri Adalah dengan cara mengamalkan, menerapkan dan memberikan pemahaman kepada santri. Berrsikap husnudzhon kepada teman dan guru, selalu berjalan pada pedoman Islam, ingat hak dan kewajiban sebagai muslim dan selalu mengikat tali persaudaraan menciptakan suasana kekeluargaan.ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10.[215]

[214]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Al-Israa: ayat 29
[215]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Al-Hujurat: ayat 10

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menanamkan jiwa ukhuwah pada santri ustadz dan pengurus sekali-kali mengajak para santri bergabung dengan para ustadz. Mengajak bersilatuhrahmi, kemudian memberi contoh berupa contoh-contoh yang positif.

d. Jiwa berdikari

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa berdikari pada santri adalah selalu memberi kepercayaan diri pada para santri. Percaya diri merupakan bahan utama agar mereka bisa mandiri nantinya, selalu mensuport dan selalu mengawasi, selalu membenahi diri, jangan terlalu sibuk dengan orang lain dan selalu berusaha. memberikan pembekalan, keterampilan yang bermanfaat dimasyarakat.Tentang kemandirian ini sebenarnya Allah Ta'ala sudah menegaskan dalam firmanNya Qs. Ar Rad: 11.[216]

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan

[216]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Ar-Rad: ayat 11.

sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa berdikari pada santriadalah selalu mengawasi dan memberikan contoh pada santri agar mampu berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

e. jiwa kebebasan

Ustadz dan pengurus dalam menanamkan jiwa kebebasan pada santri adalah membiarkan santri berkreasi sendiri tapi tetap dalam pengawasan selalu dibiasakan untuk berpikir, bertindak, bisa membedakan baik dan buruk.

Tentang kebebasan Allah Ta'ala sudah menegaskan dalam firmanNya QS. Al Isra ayat 7.[217]

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔواْ وُجُوهَكُمۡ وَلِيَدۡخُلُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَلِيُتَبِّرُواْ مَا عَلَوۡاْ تَتۡبِيرًا ٧

Artinya:Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

[217]Al-Qurán Terjemahan Q.S.Al- Isra: Ayat 7.

Ustadz dan pengurus memberikan tauladan menanamkan jiwa kebebasan pada santriselalu mengaawasi dalam kegiatan apapun, dan selalu menanamkan sifat disiplindengan kesadaran hukum tata tertib yang berlaku.

2. Problematika Pelaksanaan Ustadz dan Pengurus dalam Pembentukkan Karakter Pada Santri.

Problematika ustadz dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu dalam membentuk karakter santri adalah karakter santri yang keras dan berbeda beda latar belakang, suku, dan budaya menjadikan ustadz dan pengurus menjadi kesulitan dalam membentuk karakter pada santri. Kemudian waktu yang diporsir 24 jam juga menjadi penghambat ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri. Masih ada orang tua wali yang belum sepenuhnya memahami peraturan-peraturan pondok pesantren yang diberikan kepada santri yang tidak menerima jika para santri yang melanggar praturan diberikan sanksi yang sesuai. Masih melekatnya karakter bawaan santri dari rumah yang tidak baik. Kemudian, masih adanya kakak tingkat santri yang memberikan contoh yang tidak baik kepada para santri.

Ustadz dan pengurus juga selalu mengawasi tingkah laku para santri dengan cara meminta bantuan kepada pengurus dan santri-santri yang dipercaya serta bekerja sama oleh berbagai bidang kesiswaan. Kemudian masalah yang sering terjadi dalam membentuk karakter santri adalah karakter santri yang keras dan tidak mau berterus terang jika mempunyai kendala atau masalah di lingkungan pondok pesantren yang membuat para

ustadz kesulitan dalam mencari dan memberi solusi. Kemudian, santri sering mendapat contoh yang buruk dari kakak tingkatnya dan juga masih melekatnya karater bawaan dari rumah seperti melawan kepada orang tua, manja dan tidak bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan mengenai peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan Peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen Kota Bengkulu telah melakukan berbagai macam hal untuk dapat membentuk karakter para santri, seperti:
   a. Peran ustadz dan pengurus dalam mengawasi para santri.
   b. Memberikan contoh tauladan yang baik kepada para santri.
   c. Menasehati para santri dan memberikan tugas-tugas agar menjadi bekal untuk kehidupan santri yang lebih baik serta menjadi sarana ustadz dan pengurus untuk membentuk karakter santri.
   d. Membentuk pribadi santri menjadi lebih baik dalam hal perbuatan dan ucapan kepada sesama manusia, dan juga hubungan yang baik kepada sang pencipta.
   e. Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Kota Bengkulu berperan sebagai guru, mendidik baik santrinya sendiri melalui berbagai kegiatan seperti mengajar ngaji, membaca dan menjelaskan hafalan dan

pemahaman pada pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren.

f. Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Kota Bengkulu juga memposisikan dirinya sebagai orangtua untuk para santrinya. Peran ini ditunjukkan melalui dhohir dan batin, seperti mencukupi kebutuhan santri mulai dari merawat santri sehari-harinya, memberi makan, menyediakan tempat tinggal, sampai peran batin seperti mendoakan para santri.
g. Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiíen Kota Bengkulu senantiasa memotivasi santri dan sekitar dengan menunjukkan sikap dan hal-hal yang dapat menginspirasi, ustadz dan pengurus juga seringkali memberi motivasi ketika sedang mengajar ngaji kepada santri.
h. Ustadz dan Pengurus melalui perilaku kesehariannya yang beliau jaga menjadikan teladan bagi santrinya dan juga memberikan contoh yang baik dan menjaga setiap apa yang beliau lakukan seperti mengamalkan panca jiwa pondok.
i. Ustadz dan pengurusmenanamkan dan menjadi tauladan bagi santri dalam menanankan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah, jiwa berdikari dan jiwa kebebasan kepada santri.
j. Ustadz dan pengurus dalam menanamkan panca jiwa pondok kepada santri juga senantiasa mengawasi para santri agar tidak melakukan pelanggaran- pelanggaran di dalam pondok pesantren.

k. Ustadz dan pengurus juga melatih santri untuk istiqomah ibadah dan mengamalkan beberapa amalan untuk menggapai ridho Allah SWT.

2. Problematika Pelaksanaan ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter pada santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu dalam membentuk karakter santri adalah karakter santri yang keras dan berbeda beda latar belakang, suku, dan budaya menjadikan ustadz dan pengurus menjadi kesulitan dalam membentuk karakter pada santri. Kemudian waktu yang diporsir 24 jam juga menjadi penghambat ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri. Masih ada orang tua wali yang belum sepenuhnya memahami peraturan-peraturan pondok pesantren yang diberikan kepada santri yang tidak menerima jika para santri yang melanggar praturan diberikan sanksi yang sesuai.Masih melekatnya karakter bawaan santri dari rumah yang tidak baik.Kemudian, masih adanya kakak tingkat santri yang memberikan contoh yang tidak baik kepada para santri.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa yang harus dikembangkan dan dipertahankan mengingat pentingnya karakter pada sntri. Dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan saran-saran antara lain:

Ustadz dan pengurus diharapkan tetap senantiasa menjadi tauladan bagi para santri, demi terciptanya santri yang memiliki karakter yang sesuai dengan panca jiwa pondok, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-harinya.

Kemudian membangun hubungan yang lebih dekat lagi dan menyeluruh dengan para santri.

Santri diharapkan bisa mencontoh segala sesuatu yang telah dilakukan oleh ustad dan pengurus pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiíen kota Bengkulu terkait dengan karakter ustadz dan pengurus yang sesuai dengan panca jiwa pondok, dan menjadikan sebagai pedoman untuk diaplikasikan dan menjadi bekal pada kehidupan di lingkungannya masing-masing kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Abu Ahmadi, 1982, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu.

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 36

Al-Rasyidin, & Samsul Nizar,2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT.ciputat press.

Binti Maunah, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: penerbit Teras.

Borba, Michele, 2008, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utamauntuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi. (Alih bahasa: Lina Jusuf),* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Depok: Rajawali Pers.

Dyah Sriwilujeng,2017*, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter,* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Fathul Mu'in, 2016 *Pendidikan Karakter Konstruksi teoritik dan praktik*, urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua, Jakarta: Rajawali Pers.

Furqon Hidayatullah.2012*, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka. 2012.

Haidar Putra Daulay, 2012, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Haikal, *K.H.1996, Imam Zarkasyi Di Mata Umat*,Ponorogo: Gontor Press.

Hamka Abdul Aziz, 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter konsep dan implementas*i, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkul, *Wawancara*, 5 Maret 2020.

Jamal Ma'mur Asmani.2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

M. Bahri Gozali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

M.Qurais Shihab, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Maksudin, 2013, *Pendidikan KarakterNon-Dikotomik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksudin. 2013, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik,*Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Marno dan M. Idris, 2014, *Srtategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Masnur Muslich 20011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, *Pendidikan KarakterAnak Usia Dini:Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 2014, Jakarta: Prenadamedia Group.

Pura Atmaja Prawira, 2016, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif baru*, Bab III Tipologi manusia dalam psikologi kepribadian, jakarta: Preneda Press.

Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983, *Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1*, Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Rahmat Rosyadi, 2013, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAD Islamiyah*),Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saptono, 2011, D*imensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, danLangkah Praktis*, Surabaya: Esensi.

Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat,* Jakarta: PT Rajawali.

Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suharso dan Ana Retnoningsih, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Suharto, Ahmad.2014, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Ustadzah Elfi, pengurus dan pengajar (ustadz) di Pondok Pesantren Salafiyah

Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2011, Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor, Ponorogo: Trimurti Press.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*: *Konsep dan Aplikasinya dalamLembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Zubaedi, 2017, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*

Dokumentasi

Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien

Mushola Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien

Wawancara Dengan Ustadz Niar Pangestu

Wawancara Dengan Ustadz Waharoni

Wawancara Dengan Ustadz Imam Ma’ruf

Kawasan Asrama Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi’ien

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien

Organisasi Seni Bela diri Pagar Nusa Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu

Kegiatan Belajar Dipondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bnegkulu.

Para Santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bnegkulu.

Ustadz dan pengurus serta santri Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Telah memeriksa data-data yang terkait dengan judul dan tema, judul yang akan menjadi objek penelitian saudara :

Nama : Ridhatul Jannah

NIM : 1611210003

Semester : VII (Tujuh)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Berkerja Sama Membentuk Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtabi-Ien Kota Bengkulu

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing 1 :

Pembimbing 2 :

Ketua Jurusan Tarbiyah

Nurlaili

Catatan :

1) Diisi Oleh Jurusan

Dibuat rangkap 3 (1 lmbr arsip Jurusan, 1 lmbr arsip Prodi, 1 lmbr untuk yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 0898 /In.11/F.II/PP.009/02/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Nurlaili, M.Pd.I
   NIP : 197507022000032002
   Tugas : Pembimbing I

2. Nama : Rossi Delta, M.Pd
   NIP : 198107272007102004
   Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003
Judul : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Bekerja Sama Membentuk Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi-Ien Kota Bengkulu

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : Februari 2020
Dekan,

Zubaedi

Tembusan:
1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr/i:

Nama : Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003
Judul : Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 8 Februari 2022

Pembimbing I

Dr.Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Pembimbing II

Rossi Delta, M.Pd
NIP. 198107272007102004

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Anwar, M.Pd

NIP : -

Jabatan : Kepala Madrasah

Unit Kerja : Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ridhatul Jannah

NIM : 1611210003

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu Mulai tanggal 15 November – 27 Desember 2021 untuk memperoleh data guna penyusan tugas akhir skripsi dengan judul **"Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu".**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Januari 2022

Kepala Madrasah,

MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN BENGKULU

Anwar, M.Pd

Nip.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	:	Ridhatul Jannah
NIM	:	1611210003
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul: **"Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu."** ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk Ujian Munaqosah.

Bengkulu, 8 Februari 2022

Pembimbing I

Dr.Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Pembimbing II

Rossi Delta, M.Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PENYEMINAR

Hal : Proposal Skripsi Sdr/i Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : **Ridhatul Jannah**
NIM : **1611210003**
Judul Skripsi : **Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, November 2021

Penyeminar I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Penyeminar II

Rossi Delta,M.Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51161-53879, Faximili (0736) 51171-51172
Website:www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 5047/ In.11/F.II/TL.00/11/2021
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal 17 November 2021
Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu
Di –
Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "***Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu***"

Nama	:	Ridhatul Jannah
NIM	:	1611210003
Prodi	:	PAI
Tempat Penelitian	:	Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu
Waktu Penelitian	:	15 November s/d 27 Desember 2021

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Plt. Dekan,

Zubaedi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	
NIP	: Anwar, M.Pd
Jabatan	: -
Unit Kerja	: Kepala Madrasah
Mubtadi'ien	: Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Ridhatul Jannah
NIM	: 1611210003
Jurusan	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu Mulai tanggal 15 November – 27 Desember 2021 untuk memperoleh data guna penyusan tugas akhir skripsi dengan judul **"Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu".**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Januari 2022

Kepala Madrasah,

MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI'IEN BENGKULU

Anwar, M.Pd

NIP.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
JalanRaden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

LEMBAR PENGESAHAN PENYEMINAR

Penyeminar 1 dan penyeminar 2 menyatakan Proposal Skripsi yang disusun oleh

Nama	: Ridhatul Jannah
NIM	: 1611210003
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan	: Tarbiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Tadris (FTT)

Proposal Skripsi yang berJudul "Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul mubtadi'ien Kota Bengkulu". Telah diseminarkan, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran penyeminar 1 dan penyeminar 2. Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui oleh peneliti.

Bengkulu, November 2021

Penyeminar I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Penyeminar II

Rossi Delia, M.Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

: Ridhatul Jannah
: 1611210003
: PAI
: PAI

Pembimbing I/II : Rossi Delta, M.pd
Judul Skripsi : Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muhtadi'en Kota Bengkulu.

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
27 Februari 2020	Proposal	- Sistematika Penulisan - Merubah Judul - Observasi Awal.	
18 November 2020	Proposal	- Perbaikan Latar Belakang - Footnote	
Desember 2020	Proposal	- penelitian terdahulu	
Desember 2020	Proposal	- Penguatan Latar Belakang. - Metode penelitan Bab 3. - Teori	
23 Desember 2020	Proposal	- Tambah referensi Bab 2.	
2 Maret 2021	Proposal	- Revesi bab 1 Latar Belakang, batasan Masalah.	
7 maret 2021	Proposal	- penguatan latar belakang dan tambah teori referensi bab 2.	
8 April 2021	Proposal	Revisi ACC	

Bengkulu ..... April 2021

Mengetahui

Baedi, M.Ag, M.Pd
NIP 196903081996031005

Pembimbing I/II

Rossi Delta, M.Pd
NIP 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

: Ridhatul Jannah
: 1611210003
: PAI
: PAI

Pembimbing I/II : Dr. Nurlaili, M.pd.i
Judul Skripsi : Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk karakter Santri di pondok Pesantren Salafiyo Hidayatul Mubtadi'ian Kota Bengkulu.

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
Kamis. 6 - Mei 2021	Proposal	- Perbaiki Cover - Spasi 2 cm - Identifikasi Masalah - Batasan Masalah.	
Kamis. 8 Juli 2021	Proposal	- Perbaiki Cover - Ukuran kertas & margin	
Kamis 29 Juli 2021	Proposal.		
Kamis 5 Agst 2021		Acc Semnar	

Bengkulu, 5 Agustus 2021
Pembimbing I/II

Dr. Nurlaili, M.pd.i
NIP. 197507022000032002

tahui

Saedi, M.Ag, M.Pd
6903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ridhatul Jannah
NIM : 16112100073
Jurusan : P. Tarbiyah
Prodi : PAI

Pembimbing I/II : Rossi Delta M.pd
Judul Skripsi : Peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota bengkulu.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	
1.	Selasa 4 Januari 2022	Skripsi	Bab IV Tambahan Teori Tabel 1 Spasi	
		Skripsi	Tambahan Ayat Al Qur'an. Lengkapi lampiran Depan.	
2.	Kamis, 13 Januari 2022.	Skripsi	Acc Lanjut ke Pembimbing I	

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I/II

Rossi Delta, M.Pd
NIP. 198107272007102004

Mengetahui
Dekan

Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197005142000031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp. (0736)51276-51171-538789

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

Pembimbing I/II : Dr. Nurlaili, M.Pd.I
Judul Skripsi : Peran Ustodz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabrinah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	
1.	Kamis, 20 Januari 2022	Skripsi	- Perbaikan cover - Lampiran Belakang - Pedoman Wawancara - Dokumentasi	
2.	Kamis, 27 Januari 2022	Skripsi	- Kata Pengantar - Bab 5 Menjawab Rumusan Masalah. 1. Peran 2. Problematika	
3.	Kamis, 3 Februari 2022	Skripsi	Acc ujian	

Bengkulu, 7 Februari 2022

Pembimbing I/II

Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Mengetahui
Dekan

Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197005142000031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridhatul Jannah

NIM : 1611210003

Program Studi : PAI

Judul Skripsi : Peran Ustadz dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu.

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID :1756738044. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 28% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi

Dr. Edi Ansyah, M.Pd

NIP. 197007011999031002

nyatakan

Ridhatul Jannah

NIM 1611210003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT TUGAS
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Nomor : 0890 /In.11 /F.II/PP.009/02/2020
Tentang
Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu atas:

Nama Mahasiswa : Ridhatul Jannah
NIM : 1611210003
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkuiu, dekan Fakuitas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkuiu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indicator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

NO	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
1.	Dr. Samsudin, M.Pd	Kompetensi IAIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (Adh-Dhuha s/d An- Naas)
2	Nurhadi, M.Ag	Kompetensi Juruasan/Prodi	a. Hafalan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan b. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan c. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
3	Dr. Suhirman, M.Pd	Kompetensi Keguruan	a. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan system pendidikan Nasional b. Kemampuan memahami kurikulum silabus, RPP dan desain pembelajaran c. Kemampuan memahami metodologi, media, dan system evaluasi pembelajaran.

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksananakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediannya untuk diuji.
2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1(satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasyah dilaksanakan
3. Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS
5. Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)

Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Bengkulu, Februari 2020
Dekan,

Zubaedi

Tembusan :

Pedoman Wawancara

Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiien Kota Bengkulu.

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

Wawancara

Mohon bapak dapat memberikan Informasi tentang Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri. Informasi bapak kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan:

1. **Pendidikan karakter**:

1.1 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan pendidikan karakter pada santri?

1.2 Metode apa saja yang ustadz/ustadzah gunakan dalam proses pembentukan Karakter dalam lingkungan pesantrèn?

1.3 Apa saja kendala yang ustadz/ustadzah hadapi dalam memberikan pendidikan karakter?

1.4 Bagaimana pola pembentukkan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren?

1.5 Bagaimana cara Ustadz/ustadzah dalam membimbing para santri dalam membentuk karakter?

1.6 Bagaimana cara Ustadz/ustadzah mengawasi para santri dalam proses pembentukkan karakter

1.7 Problematika apa yang sering terjadi dalam proses pembentukan karakter?

1.8 Apakah ustadz/ustadzah sering diikutkan dalam workshop, seminar atau pelatihan mengenai pendidikan karakter?

1.9 Apa Sarana dan prasarana yang di fasilitasi untuk memebentuk karakter santri?

1.10 Apa solusi untuk faktor penghambat pembentukan karakter santri?

2. **Panca jiwa pondok**

2.1 Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

2.2 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

2.3 Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa kesederhanaan pada santri?

2.4 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa kesederhanaan pada santri?

2.5 Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa ukhuwah pada santri?

2.6 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa ukhuwah pada santri?

2.7 Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa berdikari pada santri?

2.8 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa berdikari pada santri?

2.9 Bagaimana ustadz/ustadzah menanamkan jiwa kebebasan pada santri?

2.10 Bagaimana ustadz/ustadzah memberikan tauladan tentang menanamkan jiwa kebebasan pada santri?

3. **Pondok pesantren salafiyah**

3.1 bagaimana penerapan kurikulum di pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiien?

3.2 bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren salafiyah hidayatul mubtadiien?

3.3 Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok?

3.4 apa saja mata pelajaran yang diajarkan di pondok?

3.5 kegiatan apa saja yang menunjang pembelajaran di pondok pesantren?

3.6 Apa yang menjadi keunggulan atau kelebihan dari pondok pesantren salafiyah hidayatul mubtadiien?

3.7 Apa yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren?

3.8 Bagaimana perkembangan pondok pesantren dari sejak berdirinya hingga sekarang?

SKRIPSI RIDHA.docx_4

by User turnitin

Submission date: 03-Feb-2022 05:02AM (UTC+0000)
Submission ID: 1627312056
File name: SKRIPSI_RIDHA.docx (155.84K)
Word count: 20257
Character count: 135196

SKRIPSI RIDHA.docx_4

ORIGINALITY REPORT

28%	27%	7%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	5%
2	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
3	pt.scribd.com Internet Source	2%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%

10	adoc.pub Internet Source	1 %
11	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.unibos.ac.id Internet Source	1 %
13	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
14	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
19	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
20	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %

22	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
23	123dok.com Internet Source	<1 %
24	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
25	anzdoc.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
27	jurnal.staiannawawi.com Internet Source	<1 %
28	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
29	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
30	Dspace.Uii.Ac.Id Internet Source	<1 %
31	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
32	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
33	text-id.123dok.com Internet Source	

		<1 %
34	es.scribd.com Internet Source	<1 %
35	tirto.id Internet Source	<1 %
36	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
39	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
40	jurnal.stkippgritulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
42	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
43	Norfia Eka Praesti, Novi Triana Habsari. "Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten	<1 %

Ponorogo Tahun 2008-2013)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013
Publication

44	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
45	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
46	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.bantupesantren.com Internet Source	<1 %
48	www.paraahli.net Internet Source	<1 %
49	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
50	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
51	seputarilmu.com Internet Source	<1 %
52	slametfadillah12.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	<1 %

54	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
55	glowroja.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	kamarpoeisi.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	www.kuberbagi17.com Internet Source	<1 %
58	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
59	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
60	jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	<1 %
61	yayasansoebono.org Internet Source	<1 %
62	docobook.com Internet Source	<1 %
63	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
64	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
65	Ina Ambarwati. "Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren", JIGC	<1 %

(Journal of Islamic Guidance and Counseling), 2018
Publication

66	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
67	vdocuments.site Internet Source	<1 %
68	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
69	cahwadang.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
71	ir.canterbury.ac.nz Internet Source	<1 %
72	nasional.republika.co.id Internet Source	<1 %
73	Basuki Nugraha. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Negeri 9 Yogyakarta", Media Manajemen Pendidikan, 2018 Publication	<1 %
74	Submitted to UIN Sultan Syarif Kasim Riau Student Paper	<1 %
75	aauf.unida.gontor.ac.id Internet Source	

		<1 %
76	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
77	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
78	kuliahtantan.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	mulok.library.um.ac.id Internet Source	<1 %
80	oursolving.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	www.datzaljeleren.nl Internet Source	<1 %
82	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
83	www.lamaccaweb.com Internet Source	<1 %
84	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
85	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
86	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %

87	graphermuda.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	hamidhan.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
90	journal.unipdu.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
91	jurnal.fk.umi.ac.id Internet Source	<1 %
92	katakaminews.wordpress.com Internet Source	<1 %
93	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
94	majalahmataair.com Internet Source	<1 %
95	pionirmandirijaya.co.id Internet Source	<1 %
96	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
97	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
98	www.imamrambe.eu.org Internet Source	<1 %

99	www.kisahidup.com Internet Source	<1 %
100	www.termpaperwarehouse.com Internet Source	<1 %
101	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
102	ANWAR SADAT. "PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH DI INDONESIA", AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2017 Publication	<1 %
103	Haryo Aji Nugroho, Winarno Winarno, Rizki Parahita Anindi. "The Implementation of Panca Jiwa In Pesantren Agro Nur El Falah Salatiga", Indonesian Journal of Religion and Society, 2021 Publication	<1 %
104	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
105	makalahiainkerinci1.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	yahyabansobo.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	nisaasriamalia.blogspot.com Internet Source	<1 %

108	penjelasani.blogspot.com Internet Source	<1%
109	uray-iskandar.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		